

**MODEL KULTUR Pencegahan Tindak
KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN**



Laki-laki

Perempuan

Ashari Ismail

**PENERBIT
LEMBAGA KULTIVASI LOCALKNOWLEDGE
INDONESIA
2015**

**MODEL KULTUR PENCEGAHAN TINDAK
KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN**

Penulis

Ashari Ismail

Cetakan I, Desember 2015

Desain Cover

Ashari Ismail

Tata Letak

Ramlawati Rahmat

Penerbit

Lembaga Kultivasi *Localknowledge* Indonesia
(LKLI)

ISBN : 978-602-98138 -3-8
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2015

KATA PENGANTAR

Buku ini --- adalah hasil riset dari kearifan lokal tentang realitas dan simbol-simbol budaya dalam komunitas bersahaja: Mappurando dan Cerekang. Kajian yang mengambil setting pada komunitas Mappurando dan Cerekang, adalah kajian yang menunjukkan *equalitas* perempuan dengan laki-laki – dan menyimbolkan relasi keterkaitan antara alam dengan perempuan. Cukup dipahami dalam ulasan buku ini homologi antara *perempuan – alam - (dan) budaya*. Perempuan adalah subyek nature dan juga subyek kultur. Dalam hal demikian, urgensi buku ini selain menunjukkan konsep-konsep kearifan lokal akan *equalitas* perempuan dengan laki-laki dalam dimensi keterkaitan dengan unsur natur, juga memiliki makna pragmatis akan nilai edukasi – filosofis *patter of behavior dalam kehidupan*. Demikian juga harapannya keberadaan buku ini,

mengandung nilai praksis budaya, akan etos kerja perempuan yang jauh dari kekerasan dan dalam koridor "keutuhan keluarga". Urgensi demikian, memunculkan konsep-konsep baru keberpihakkan kajian pada perempuan.

Dalam analisis buku ini, pendekatan metodis yang digunakan adalah fenomenologi. Suatu pendekatan yang berupaya untuk menggali kearifan lokal, dengan melihat sudut pandang kajian berdasarkan tolak ukur masyarakat pendukungnya. Demi untuk mengembangkan analisis kajian, maka teori yang menjadi unit analisis dalam buku ini adalah teori religi, violence perempuan/femenisme, dan partisipatif kerja. Analisis komprehensif dari buku ini menunjukkan "agama bumi" komunitas Mappuarando dan Cerekang : menempatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Etos kerja yang ditunjukkan perempuan dalam

komunitas Mappurando dan Cerekang adalah etos kerja yang menunjukkan partisipatif yang berkesadaran berdasarkan pola kultur. Dalam hal lain dalam ulasan buku ini menunjukkan bahwa pembagian kerja yang ketat --- tidak mengeksploitasi hak-hak perempuan dalam kerja guna memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitan demikian, ulasan buku ini cukup urgen dalam membangun pola kehidupan keluarga yang selaras – jauh dari ketimpangan gender.

Hadirnya buku ini, ditangan pembaca, tidak lepas dari bantuan orang lain, maka pada tempatnya penulis menyampaikan terima kasih kepada : (1). Menteri Pendidikan Nasional C.q Dierjen Pendidikan Tinggi, DP2M yang mensponsori / memberikan dana kajian sehingga studi ini dapat dilaksanakan. (2). Rektor Universitas Negeri Makassar selaku pimpinan Universitas dan segenap Civitas Akademika, --- menata, dan manajemen penegelolaan UNM;. (3). Ketua Lembaga Penelitian UNM dan segenap stafnya,

yang memfasilitasi terselenggaranya kajian ini. (4). Segenap Informan – di Mappuarando dan Cerekang yang penuh rasa kekeluargaan menerima kehadiran penulis di tengah-tengah komunitasnya. (5). Pemandu/pencari data -- yang – turut merasakan suka duka, demi selesainya tulisan ini; dan (6). Semua pihak khususnya rekan-rekan dosen dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial UNM.

Kembali, penulis menyampaikan rasa syukur sedalam – dalamnya kepada Allah SWT, tidak ada daya selain pertolonganNya, dan semoga kehadiran tulisan ini dapat menamba khasanah perbedaharaan ilmua pengetahuan. Amien.

Makassar, Desember 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Bab I	
Pendahuluan	1
Urgensi dan Substansi Kajian	1
Signifikansi dan Kemanfaatan	9
Setting dan Pendekatan Kajian	11
Bab II	
PERSPEKTIF TEORITIS: KEKERASAN PEREMPUAN DAN ORIENTASI KAJIAN	19
Teori Kekerasan Perempuan	19
Bias Solusi Teori Kekerasan Perempuan	26
Orientasi dan Localknowledge sebagai Solusi	35

Bab III	
SETTING I : PEREMPUAN	42
MAPPURANDO DALAM SIMBOL	
PENGHARGAAN	
Karakteristik Komunitas Mappurando	42
Simbol Budaya Martabat Perempuan	70
Tradisi Lokal Merangsang Partisipatif	79
Kerja Perempuan	
Simbol Budaya yang Menjaga	91
Kehormatan Keluarga	
BAB IV	
SETTING II. PEREMPUAN CEREKANG	96
DALAM SIMBOL PENGHARGAAN	
Karakteristik Komunitas Cerekang	96
Simbol Budaya dan Partisipatif Kerja	113
Perempuan	
Simbol Budaya Penghargaan	124
Perempuan	

BAB V	
REFLEKSI TEORITIS, DAN EPILOG	136
Refleksi Teoritis	136
Epilog: Kesimpulan	145
 Daftar Pustaka	 161

BAB I. PENDAHULUAN

Urgensi dan Substansi Kajian

(..., setelah Indonesia merdeka, berbagai konvensi yang telah diratifikasi terkait dengan persoalan perempuan ..., namun implementasinya ternyata aturan yang sudah ditandatangani pemerintah Indonesia, belum mampu menekan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan) (Zohra Andi BAso, Harian Umum Fajar, Sabtu 23 April 2005)

Kenaikan jumlah kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun menjadi keprihatinan..., dan semakin adanya fenomena gunung es ..., payung kebijakan di bawah UU, . masih jauh dari memadai (Ketua Komnas Perempuan Kamala Chandrakirana, Harian Kompas, 8 Maret 2006).

Pernyataan kritis Zohra Andi Baso dan Kamala Chandrakirana yang dikutip di atas, adalah logis dan beralasan. Saat ini, --- tidak dinafikan, persoalan pencegahan kekerasan terhadap perempuan hanya terbatas slogan, tidak memiliki satu bentuk solusi budaya yang dapat menghentikan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan. Angka yang cukup akurat dikemukakan oleh *Komnas Perempuan* bahwa kekerasan terhadap perempuan setiap

tahunnya di Indonesia cukup meningkat. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2001 : 3169 kasus, 2002 : 5163 kasus, 2003 : 7.787 kasus, 2004 : 14.020 kasus, 2005 : 20.391 kasus, 2006 : 22.521 kasus dan 2007 : 25.522 kasus. (website: www.komnasperempuan.or.id). Di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) sendiri pada 2004 jumlah kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 93 kasus. Demikian pula penelitian UNICEF (PBB) pada 2006 cukup mencegangkan bahwa 90% guru-guru telah melakukan kekerasan terhadap anak didiknya, termasuk murid-murid perempuan. Kasus kekerasan ini, semakin mengalami fluktuatif hingga 2015 ini, yang terdiri dari berbagai bentuk kekerasan : konflik keluarga, pemiskinan, perkosaan, bahkan tidak sedikit kekerasan yang dilakukan oleh negara (baca: pemertintah).

Dalam hal lain, dekonstruksi budaya partisipatif kerja perempuan dan kerapuhan

keluarga telah menenggelamkan etos kerja. Perempuan tidak sedikit dikebiri hak-hak kemerdekaannya. Berbagai berita lewat media cetak maupun elektronik, mengungkapkan system kekerabatan yang patriarkhi --- mengakibatkan tumpulnya peran perempuan tumpul. Segalah aktivitas perempuan harus mendapat izin suami atau kerabat laiki-lakinya; istri/perempuan kurang dapat dibolehkan bekerja di luar rumah. Demikian pula dengan arus budaya global telah menimbulkan *kerapuhan keluarga*. Religi dan norma hukum sebagai sandaran moral telah diabaikan, percekcoan dalam rumah tangga dan perceraian terjadi dimana-mana, yang semuanya berujung pada kekerasan terhadap perempuan. Semua hal tersebut telah mengakibatkan terjadinya bias partisipatif dan menimbulkan ketimpangan gender.

Lepas dari dekonstruksi atau kemunduran budaya pada umumnya, namun

komunitas tradisional di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Mappurando dan Cerekang) masih patuh pada ajaran *pangngaderreng*. Komunitas *Cerekang* (sub etnik Bugis Luwu), dan komunitas Mappurando (sub etnik Mamasa) adalah komunitas tradisional yang – *mensentralkan, mensakralkan, “memberikan tempat perempuan” dalam pembudayaannya*. Komunitas yang dimaksud --- terpaut ajaran religi dan tradisi local --- memberikan konsekwensi secara moral akan penghargaan terhadap perempuan dan – menjauhkan perempuan dari berbagai tindak kekerasan. Demikian pula komunitas yang dimaksud, memiliki tata nilai yang dapat merangsang *partisipatif perempuan yang fungsional* dan *local wisdom* yang menjamin keselarasan dan keharmonian rumah tangga.

Terkait dengan fenomena budaya pada komunitas – komunitas tersebut –menunjukkan urgensi revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal)

dalam menghindari perempuan dari berbagai tindak kekerasan. Kajian budaya local sebagai *pattern of life* dan sebagai nilai *world view* dari masyarakat pendukung -- harus dipahami --- sebagai keberlangsungan budaya dalam hubungan *relationship* --- kultur masa kini. Pengetahuan asli berupa adat istiadat, khas budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang -- sebagai strategi budaya yang memiliki nilai fundamental mengangkat harkat martabat keperempuanan (manusia)—menghindarkan perempuan dari berbagai kekerasan. Demikian pula kajian demikian, dapat menjadi reposisi sejumlah konsep/teori – tentang perempuan dan gender dalam perkembangan social sains modern.

Kearifan local (*local knowledge*) adalah konsepsi masyarakat tradisional azali yang saat ini, cenderung kurang mendapat perhatian

di tengah mencuatnya budaya global. Konsepsi dan teori – teori modern -- telah menenggelamkan prinsip-prinsip kemanusiaan; manusia terutama perempuan hanya menjadi “komoditi sains” namun gersang akan nilai-nilai kearifan, keberdayaan, atau penghormatan. Perempuan hanya menjadi obyek praksis atau teoretis dari teknologi dan justru cenderung mendapat posisi gender yang timpang dan ketidakberdayaan memahami hidup. Pemahaman demikian melahirkan suatu kesadaran -- urgensi menggali pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) atau kearifan local (*local wisdom*) sebagai *society knowledge construction* dalam hubungan dialektik pengetahuan – yang menjadikan perempuan sebagai subyek kultur dan nature yang tidak kurang dari laki-laki dalam dinamika masyarakat masa kini.

Berdasarkan atas hal demikian --- komunitas tradisional Mappurando dan

Cerekang yang menjadi sasaran kajian --- perlu dicermati mengingat model kultur mereka melalui sejumlah fenomena dan simbol-simbol kultur yang menunjukkan penghargaan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam komunitas tradisional Cerekang pemimpin atau kepala suku yang juga pemimpin spiritual adalah seorang perempuan bernama Puak. Tradisi local yang menjadi sandaran, yang tercakup dalam *Kitta Luwu* mengajarkan : *baine adalah pamimpin, jagai banoannmu, bengngi kelonggaran benemu* (perempuan adalah pemimpin, jaga keluarga/rumah tanggamu, berikan motivasi perempuan untuk ikut bekerja/berpartisipasi). Demikian pula dalam komunitas Mapparundo di Sulawesi Barat, perempuan amat diberikan tempat walaupun dalam *ideology* mereka – bahwa laki-laki lebih dahulu diciptakan dari perempuan, namun dipahami laki-laki adalah makhluk yang tidak cukup jika tidak ada

perempuan. Ajaran Mapparundo terkenal dengan ajaran *siaka manang* (cinta kasih terhadap sesama, terutama perempuan)..

Model kultur demikian, sebagai tata nilai yang menjamin hubungan gender yang simetris dan harmoni antara laki-laki perempuan. Nilai-nilai pokok ini membentuk dan menempatkan perempuan sebagai bagian penciptaan *collective consciousness* dalam kehidupan budaya – dan masyarakat. Suatu kajian yang memiliki urgensi teoretis mereposisi sejumlah teori-teori tentang gender dan perempuan. Dalam kaitan demikian, maka substansi kajian fokus pada: (1). *bagaimanakah simbol-simbol budaya dalam religi/tradisi komunitas tradisional Mappurando dan Cerekang mengeksplicitkan -- menjaga citra dan martabat (mencegah tindak kekerasan) perempuan; (2) Sejauhmana tradisi local dalam komunitas tradisional Cerekang dan Mappurando --- merangsang nilai partisipatif*

*kerja perempuan dalam rumah tangga masyarakat luas; (3). bagaimanakah simbol-simbol budaya dalam tradisi local dalam komunitas Mappurando dan Cerekang --- menganjurkan menjaga keutuhan dan kehormatan keluarga*¹

Signifikansi dan Kemanfaatan

Kajian ini, memiliki signifikansi menelaah model kultur --- pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan. Uraian ini melihat subyek kajian dalam beberapa ranah masalah yaitu : simbol-simbol budaya yang memiliki korelasi menjaga martabat perempuan, *nilai partisipatif kerja perempuan dalam rumah tangga masyarakat luas yang jauh dari kekerasan, symbol – symbol budaya yang menjaga keutuhan dan kehormatan keluarga.* Penelaahan simbol-simbol budaya

¹ Fokus analisis pada uraian sub masalah ini, adalah pada posisi perempuan yang jauh dari kekerasan dan dijamin hak-haknya dalam rumah tangga;

melalui ajaran religi tradisi yang eksis menjaga citra perempuan adalah telaah dari suatu *tracer study* --- menelusuri religi/tradisi yang menjustifikasi pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Telaah nilai partisipatif kerja yang jauh dari kekerasan kerja adalah telaah budaya yang mempermaklumkan keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja tanpa dieksploitasi diri mereka secara ekonomi. Sedang telaah budaya keutuhan rumah tangga adalah telaah budaya --- yang mengkaji secara dalam ajaran tradisi lokal yang menjamin hubungan keluarga dalam ikatan batin yang langgeng tanpa adanya kekerasan terhadap perempuan.

Manfaat kajian ini adalah secara teoritis kontribusi fundamental kelahiran teori/konsep dasar pencegahan kekerasan --- *violence* terhadap perempuan. Demikian juga menegaskan kembali pandangan kaum ecofeminism hubungan *triangle* perempuan –

alam – (dan) budaya dan menjadi tawaran konsep pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan. Urgensi pencapaian target ini, adalah local wisdom (kearifan local) – yang menjadi solusi dan model budaya penempatan perempuan dalam hubungan *triangle* perempuan – alam – (dan) budaya dan atau ”pengetahuan membumi”, yang dapat menjadi referensi keberlangsungan budaya. Demikian juga, secara praksis/pragmatis adalah simbol-simbol budaya yang menghindarkan perempuan dari berbagai tindak kekerasan . Demikian juga --- studi ini menjadi sumber komparasi studi --- dengan studi-studi lain yang memiliki visi penelitian - mengangkat harkat kemanusiaan .

Setting dan Pendekatan Kajian

Setting kajian ini dilaksanakan pada dua komunitas tradisional. Kedua komunitas tradisional itu adalah *pertama: komunitas Cerekang* yang berada di sekitar Malili

Kabupaten Luwu Timur (Sulawesi Selatan). Komunitas ini terkenal dengan komunitas *Tau Cerekang*, yang pada masa kerajaan Luwu menjadi pusat spritualisasi *kedua* : komunitas Mappurando berlokasi dalam wilayah administarif Mamasa, Kabupaten Polewali Mamasa (Sulawesi Barat) --- komunitas ini biasa mendapat julukan *Tau Mamasa*. Komunitas-komunitas yang terpilih tersebut mempraktekkan tata nilai *pangngderreng* dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, terutama masalah keperempuanan.

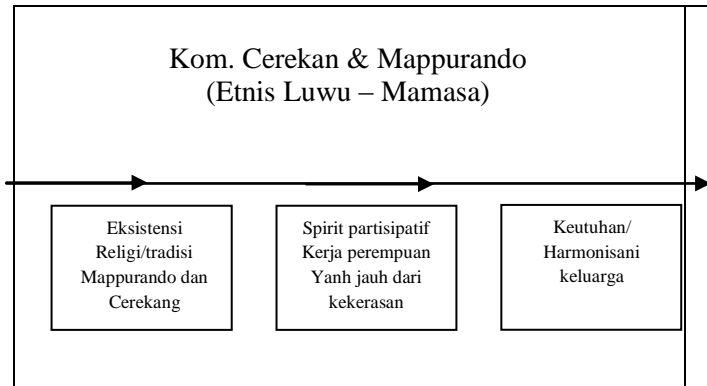
Pemilihan sejumlah lokasi kajian tersebut di pilih secara purposive, artinya sasaran kajian merupakan “focus masalah” berdasarkan tujuan riset dan merupakan representasi dari subetnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (selain komunitas Ammatoa dan Karampuang). Komunitas *Cerekang* keterwakilan subteknik Bugis Luwu;

dan komunitas *Mappurando* representasi subteknik Bugis Mamasa; -- yang masing-masing memiliki kearifan lokal (religi dan tradisi local) mengakat harkat perempuan dan mencegah kekerasan terhadap perempuan. Selain itu terpilihnya komunitas tradisional tersebut karena sejumlah komunitas tersebut memiliki spirit partisipatif kerja perempuan yang jauh dari kekerasan dan memiliki ajaran yang menjamin keutuhan dan keharmonian rumah tangga. Jenis kajian ini adalah fenomenologi (interaksi simbolik dan etnografi).. Dengan fenomenologi interaksi simbolik maka penelaan masalah kajian berupaya untuk memahami sejumlah simbol-simbol budaya --- yang terdapat dalam subyek kajian, sedang fenomenologi – etnografi adalah telaah masalah/subyek kajian dari makna suatu tindakan baik secara emik maupun etik (Spradley, 1997). Dalam kaitan demikian --- simbolik dan etnografi, memungkinkan

pengkajian dapat dikaji secara holistik --- sebagai kasus yang memiliki keunikan budaya dibanding komunitas-komunitas lain.

Realitas sasaran kajian ini adalah realitas subyektif, yakni realitas yang memahami simbol-simbol budaya yang terdapat dalam religi/tardisi lokal --- yang memiliki hubungan dengan ajaran pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan. Realitas subyektif --- adalah realitas yang berdasarkan pada pemberian *meaning* dari suatu *cultural contex* atau event dari suatu tindakan. Dalam kaitan ini, pencermatan terhadap masalah penelitian dilakukan dengan penuh cermat dengan mengedepankan --- sudut pandang komunitas sasaran penelitian. Mencermati tentang realitas subyektif yang dicermati dalam studi ini skema berikut menunjukkan:

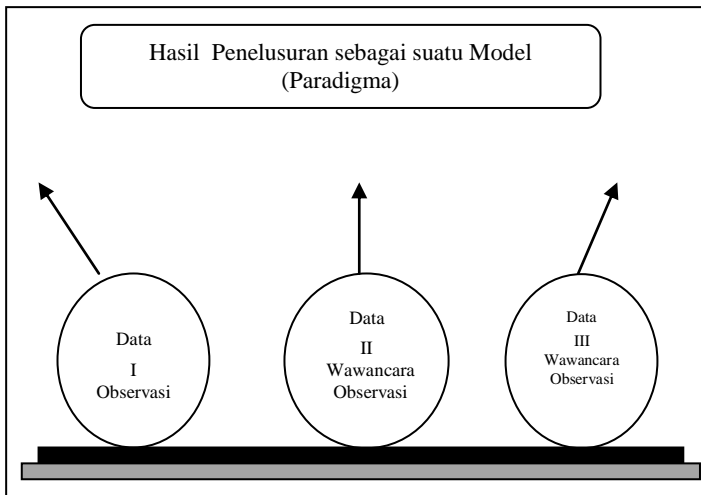
Skema : Fokus Kajian pada Dua Komunitas Sasaran



Pengumpulan data dalam studi ini, dilakukan melalui observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Observasi dilakukan dengan berupaya mengamati fenomena-fenomena sosial budaya yang terdapat pada komunitas sasaran kajian. Kegiatan observasi ini dilakukan tidak hanya sekali, tetapi selama proses studi berlangsung. Wawancara dilakukan --- dengan terbuka namun berpedoman pada pedoman wawancara. Seorang informan --- dapat saja peneliti temui lebih dari sekali, tergantung keperluan data

kajian. Penelusuran literatur dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder, walaupun data empiri (data sekunder) menjadi prioritas dalam memahami tujuan studi. Pengolahan data dalam kajian tidak terpisahkan dari pengumpulan data. Data primer yang telah didapatkan diolah dengan cara mengkategorikan atau mengkomparasi antara data yang satu dengan data lain. Pengolahan data demikian memungkinkan tergolongnya data antara yang valid dan tidak valid. Demikian pula pengkategorian data demikian --- dapat mengelompokkan data berdasarkan sub masalah kajian. Dalam pengolahan data ini teknik yang rutin digunakan adalah memberikan *coding*. Teknik ini merupakan alternatif yang dilakukan manakala data yang didapatkan memerlukan *kode data* seperti : kode data berdasarkan sub-sub masalah, penafsiran yang dalam atau biasa, atau data utama atau data pelengkap

Analisis data meliputi lima model analisis yaitu : (1) analisis kategori; (2) analisis taxonami (pertentangan struktur); dan (3) analisis tema (kategori hubungan). Secara skematis analisis data ini dapat dicermati pada skema berikut:



BAB II.

PERSPEKTIF TEORI: KEKERASAN PEREMPUAN DAN ORIENTASI KAJIAN

Teori Kekerasan Perempuan

Kecenderungannya dalam teori-teori sosial, penempatan perempuan dalam posisi yang subordinat, obyek teori --- bukan subyek penting dalam dominasi subyek laki-laki. Fungsionalis Hebert Spencer mempermaklumkan posisi perempuan --- yang subordinat "warga kelas dua" karena kebodohnya dan kelemahan tubuhnya. (Ollenburger dan Moore, 2002 : 6). Secara kultural fungsionalis Malinowski --- memahamai perempuan sebagai makhluk lemah karena faktor budaya --- internalisasi budaya paternalistik sejak perempuan dilahirkan (Megawangi, 1999). Pemahaman teori para fungsionalis di atas menunjukkan posisi lemah perempuan – yang dijustifikasi secara teoritotis.

Dalam pandangan yang lebih ekstrim, para penterori konflik melihat perempuan dalam relasinya dengan faktor produksi. Terjadinya sejumlah subordinasi terhadap perempuan (pahami sebagai kekerasan) --- dalam pandangannya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi. Dalam kaitan demikian kekerasan perempuan dipermauklumkan dalam beberapa istilah yaitu *alienasi*, penindasan ekonomi, nilai tambah, buruh cadangan, dan dialektika (Ollenburger dan Moore, 1987 dalam Ismail, 2007). Terjadinya perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dengan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis tetapi merupakan bagian dari penindasan dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (Umar, 1999; 61). Relasi perempuan dalam keluarga dan masyarakat luas, tidak lebih dari hubungan paktron klien; majikan – buruh, punggawa – sawi atau atasan – bawahan.

Dalam hal yang lain analisis --- yang menempatkan kekerasan terhadap perempuan dalam homologi antara alam dan budaya adalah analisis strukturalisme. Analisis strukturalisme ini, melihat munculnya kekerasan terhadap perempuan Dalam pandangan perspektif strukturalisme kekerasan terhadap perempuan, karena pemahaman natur – kultur --- yang dipahami bahwa segala sesuatu lahir secara biner. Sherry Ortner -- Moore, 1998 dalam Ismail, 2007) mencontohkan kategori *biner*, yaitu laki-laki - perempuan, kuat – lemah, rasio - emosi, pencari nafkah - pengasuh anak. Posisi kuat, rasio pencari nafkah, adalah posisi laki-laki, sedang posisi lemah, emosi, pengasuh anak adalah posisi perempuan. Permakluman ini, secara religiusitas adalah hukum alam (sunnatullah) – ada dengan sendirinya dan dipermaklumkan bahwa posisi biner demikian adalah hal yang harus diterima.

Pemahaman secara teori yang lebih eksklusif dan cenderung memperlakukan bahwa kekerasan terhadap perempuan karena faktor perempuan sendiri adalah adalah permakluman teori modernism. Dalam teori ini dipahami bahwa kekerasan terhadap perempuan karena keikutsertaan perempuan dalam dunia publik – yang cenderung mengalienasi dan mengeksploitasi diri; mempertontonkan perhiasan diri, obyek komersialisasi, atau komersil diri (pelacuran). Modernisasi sebagai ragam visi dan ide bertujuan untuk mengkonstruksi laki-laki dan perempuan sebagai subyek dan obyek yang saling mensubordinasi. Dijelaskan oleh Baykan (2000:239) tentang resim A'turk dengan alasan menjaga peradaban modernisasi melakukan pelarangan jilbab, dan tentara dengan paksa melepas kerudung perempuan. Upaya ini dijelaskan oleh Baykan, bukan sekedar restriksi melawan model pakaian, namun seperti kata

Hegel sebagai kesadaran membangun landasan universalitas (Ismail, 2007).

Berdasarkan sejumlah perspektif teori diatas, menunjukkan bahwa perempuan cenderung menjadi obyek studi dan perannya ditempatkan dalam posisi yang bias gender. Suatu permakluman dalam perspektif teori sosial --- yang hingga saat ini – masih belum dapat direposisi.² Secara sederhana hal tersebut dipahami dalam skema :

² Kajian secara kultural tentang model pencegahan kekerasan terhadap perempuan, adalah hal yang perlu di berikan apresiasi, kajian –kajian perempuan selama ini cenderung hanya pada bentuk dan akibat kekerasan;

Skema : Perspektif Teori yang Menjustifikasi Kekerasan Terhadap Perempuan

No	Nama Teori	Perspektif Teori/ Pandangan Terhadap Perempuan
1.	Analisis Fungsionalis (Herbert Spencer Malionouski)	<ul style="list-style-type: none">▪ Perempuan ditempatkan sebagai obyek. Perempuan tidak memiliki hak bersaing dengan laki-laki. Sikap paternalistic social harus diinterlisis perempuan sejak lahir.▪ Perempuan sejak lahir sah menerima kekerasan, laki-laki memang ditakdirkan bersikap karnivora.
2.	Analisis/ Konflik (Engel, Benstons dan Rowbothan)	<ul style="list-style-type: none">▪ Perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis tetapi merupakan bagian dari penindasan dalam relasi produksi.▪ Hubungan suami istri dalam rumah tangga tak ubahnya hubungan buruh dan majikan▪ Kekerasan terhadap perempuan dimulai sejak adanya pemilikan pribadi.

3.	Analisis/ teori strukturalisme (Sherry Ornert, levi Strauss)	<ul style="list-style-type: none">▪ Lahirnya kekerasan terhadap perempuan karena factor biner dan merupakan pertentangan antara nature dan culture▪ Laki-laki dikaitkan dengan budaya dan perempuan adalah alam.
4.	Analisis/ teori modernisme (Baykan)	<ul style="list-style-type: none">▪ Perempuan dikonstruksi sebagai objek modernisasi dan laki-laki adalah subjek.▪ Perempuan dikonstruksi sebagai kesadaran membangun landasan universalitas.▪ Perempuan cenderung dialianisasi demi kepentingan modernisasi.

Bias Solusi Teori Kekerasan Perempuan

Patut dipersoalkan bahwa maraknya problem gender, telah melahirkan minat penulis melakukan berbagai kajian tentang gender, perempuan dan/ atau kekerasan terhadap perempuan. Selama beberapa tahun, kiblat kajian berorientasi pada pemberdayaan perempuan, gender developmentalisme atau kekerasan terhadap perempuan. Penelitian-penelitian demikian, cukup memberikan warna dalam perkembangan social sains. Namun hal yang patut diketengahkan --- penelitian demikian tidak menawarkan “solusi budaya” dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian-penelitian yang dimaksud, diantaranya : Sofian dkk (2002), Andi Baso (2002), Eja Yuarsi (2002), Manurung (2002), dan Wattie (2002) dan beberapa penelitian lainnya, seperti Cholil (1996), Diarsi (1996), Demaniuk (1999). Peneliti-peneliti ini cenderung focus pada

kekerasan perempuan, dan tidak menawarkan solusi.

Penelitian Sofian (2002), yang mengambil setting penelitian di Sumatera Utara, memfokuskan pada lembaga social komunitas --- yang dianggap tidak memiliki kepekaan gender, dan ketokohan kurang memiliki implikasi bagi penurunan intensitas kekerasan, demikian juga lembaga nonlitigasi -- tidak memberikan penyelesaian kekerasan terhadap perempuan. Penelitian Eja Yuarsi (2002) yang memfokuskan penelitian di daerah Yogyakarta memperlakukan ketidakjalinan satu bentuk sinergi penanganan bentuk kekerasan, sejumlah problematik kekerasan perempuan. Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian evaluasi kebijakan --- melihat problem lembaga litigasi dan non litigasi dalam penanganan kasus kekerasan, --- dengan pendekatan analisis SWOT, dan multistage. Penelitian ini memiliki kontribusi

urgen, dalam mengevaluasi kebijakan namun tidak menawarkan satu bentuk penyelesaian kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian Wattie (2002) yang mengambil setting di daerah Sumatera Utara, DIY, SUL-SEL dan Papua adalah penelitian yang bersifat survey dan komparasi memfokuskan pada *conscience* para tokoh litigasi penanganan kekerasan perempuan. Penelitian ini, cukup mencengangkan karena menunjukkan lebih 90 persen responden pernah mengalami kekerasan, namun tidak dapat menunjukkan solusi atau jalan keluar secara cultural penanganan kasus kekerasan. Penelitian Andi Baso (2002), --- lain lagi, penelitian yang mengambil setting pada komunitas Bugis Makassar Sulawesi Selatan ini, mengklaim bahwa semua ranah publik memberikan kerentanan kekerasan terhadap perempuan. Demikian juga ditekankan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan ---

menurut peta geografis (pedesaan dan perkotaan) dan derajat social (bangsawan dan rakyat kebanyakan) memiliki karakteristik yang sama. Penelitian ini pula tidak memberikan “jalan keluar” pemecahan problem kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian-penelitian di atas, adalah kajian yang telah membeberkan berbagai tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan --- kekerasan seksual, fisik, psikis, ekonomi, dan poligami yang dialami oleh perempuan baik dalam ranah publik maupun domestik. Namun hingga saat ini, maraknya persoalan kekerasan terhadap perempuan, diikuti dengan berbagai studi yang mengkaji --- sejumlah studi hanya berupaya menelaah bagaimana bentuk kekerasan, lingkup kekerasan, atau sifat kekerasan (bias solusi). Tentang bagaimana penyelesaian kekerasan perempuan ---

secara cultural ⁶, cenderung kurang disentuh. Guna memahami *state of the art*, kajian –kajian kekerasan perempuan skema berikut menunjukkan.

⁶ Kajian ini adalah kajian yang ke – 3 penulis lakukan --- sebagai kajian yang berorientasi secara kultural penyelesaian tindak kekerasan terhadap perempuan, setelah disertasi dan kajian hibah bersaiang 2007.

Skema: *State of The Art* Sejumlah Penelitian Kekerasan Perempuan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode /Pendekatan	Hasil Penelitian
1	Amad Sofyan dan Ria Manurug dkk	Menggagas Tempat Yang Aman Bagi Perempuan kasus Di Sumatera Utara	Survey, penelitian eksploratif dengan analisis kelembagaan & analisis wacana	Tokoh-tokoh lembaga social Sumatera Utara dianggap Memiliki kepekaan jender namun ketokohan kurang memiliki implikasi bagi penurunan intensitas keke- rasan perempuan.

2	Susi Eja Yuarsi dan Dyah Pitaloka dkk	Mengagas tempat yang aman bngi perempuan : Kasus Daerah Yogyakarta	Analisis evaluatif dan multi stage Analisis swot	Kerjasama antar lembaga menangani masalah kekerasan belum sinergis; Kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat seksual, fisik, tetapi juga non seksual dan non fisik Perlunya penanganan, kekerasan secara integrative
---	---------------------------------------	--	--	---

3	Anna Marie Watie Susi Eja Yuarsi	Penanganan kekerasan terhadap perempuan di ruang publik (Sumut DIY. SulSel, Papua)	Analisis evaluatif dan Multi stage Analisis swot	Tingkat kesadaran para tokoh masyarakat dalam kesetaraan jender cukup bervariasi. Kasus-kasus kekerasan ke perempuan cenderung ditangani oleh keluarga
---	-------------------------------------	---	---	---

4	Zahra Andi Baso dan Aries Tina dkk	Kekerasan terhadap perempuan menghadapi langkah perempuan di Sulsel	Metode kualitatif-kualitatif dan analisis isi Koran Survey dilakukan di lokasi penelitian Bulukumba, Toraja, Pangkep, Makassar dan Parepare	Kekerasan terhadap perempuan di ranah public Sulsel dinamis dan semua ruang publik memberikan kerentanan terhadap perempuan untuk menjadi korban. Karakter kekerasan terhadap perempuan di desa dan di kota tidak perbedaan. demikian pula tidak
---	------------------------------------	---	---	--

				ada perbedaan antara golongan non bangsawan dan bangsawan.
--	--	--	--	--

Orientasi dan *Localknowledge* sebagai Solusi

Menelaah sejumlah kearifan local yang terdapat dalam khasanah budaya local --- seperti studi pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan, adalah *local wisdom* dari suatu budaya local yang menjadi “pandangan yang dapat memolahkan hidup” -- - dapat --- dikukuhkan kembali (revitalisasi) dalam pranata social kemasyarakatan atau pranata adat. Cukup dipahami bahwa tidak semua nilai budaya, dapat diterima oleh komunitas-komunitas yang ada saat ini, namun yang pasti sari nilai local tersebut, mengandung kearifan local – yang perlu diangkat sebagai model solusi secara teoritis maupun praksis di tengah maraknya kekerasan terhadap perempuan dan disharmoni dalam kehidupan keluarga. Instrumen teori yang digunakan – memahami permasalahan yang dikaji menggunakan beberapa teori; interaksi

simbolik, hermeneutik, dan sejumlah teori-teori sosial lainnya. Interaksi Simbolik dalam pandangan Blumert (dalam Poloma, 1999) ditelaah berdasarkan pada beberapa hal : (1) tindakan manusia berdasarkan makna; (2) makna lahir dari proses interaksi dan (3) makna harus ditafsirkan. Dalam pandangan yang lebih jauh, Blumer mempermaklumkan adanya proses self-indication adalah proses komunikasi yang didalamnya menunjukkan nilai dari suatu makna ---- yang terjadi dalam konteks sosial. Dalam hal yang lain, hermeneutik adalah teori yang dapat menginterpretasikan makna. Istilah hermeneutik berasal dari kata Greek: hermeneuein, relefan dengan "to interpret" dan hermeneia, dalam arti "interpretation". Hermeneutik ini, cenderung dipakai dalam sastra sebagai instrumen dalam memahami teks dikaitkan dengan konteks sosiobudaya.

Local knowledge dalam studi ini diorientasikan pada penggalian religi dan

tradisi lokal yang memiliki fungsi sebagai pengendali --- pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan. Religi dimaknakan sebagai *religion*, artinya : *mengakui atau menyakini* (Ismail, 2007). Durkheim (2005) dalam bukunya Sejarah Agama : *The Elementary Forms of The Religious Life* memandang religi sebagai ... *a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite in to one single moral community ...*). Pemaknaan religi, secara kontekstual hampir tidak bisa dibedakan dengan istilah tradisi. Pandangan Ismail (2006) cenderung menyamakan tradisi dengan magi, mantra, jimat, dan upacara untuk menguasai atau mempengaruhi alam. Dalam hal lain, Soekanto (1970) memandang tradisi sebagai sesuatu yang mencakup : cara (*usage*; menunjuk pada perbuatan), kebiasaan (*folkways*, perbuatan

yang diulang dalam bentuk yang sama), tata kelakuan *mores*, tata kelakuan yang hidup dalam masyarakat), dan adat (*costum*; tata kelakuan yang melembaga).

Tentang kekerasan terhadap perempuan Ismail (2007) melihat kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang berkenaan dengan pemukulan secara fisik, kekerasan psikis dipermauklumkan sebagai kekerasan yang berkenaan dengan bentaka, dan makian, kekerasan ekonomi yaitu ketidaktercukupan kebutuhan dan kekerasan seksual dimaknakan sebagai kekerasan yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Dalam pandangan Manurung (2002) melihat kekerasan perempuan ada yang bersifat fisik, seksual, atau psikologis. Lebih jauh menurut Manurung (2002) perempuan mengalami kekerasan dalam dua setting yaitu masyarakat dan keluarga.

Permakluman ini telah dipahami pula oleh Hasbianto (1996) dan Cholil (1996).

Terkait dengan kekerasan perempuan di atas, partisipatif kerja cenderung pula dianggap rawan kekerasan. Davis (1979) dalam bukunya yang berjudul “*Human Relation at Work*”, memandang partisipasi sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok dan mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukannya. Unsur partisipatif kerja, jika dikaitkan dengan perempuan – penekankannya pada spirit atau rangsangan agar dapat ikut menyumbangkan tenaga dalam kerja produktif dalam skala usaha keluarga, mengandung unsure kekerasan manakalah tidak berlandaskan pada kerelaan untuk terlibat secara penuh, kesediaan

memberikan sumbangan dan rasa memiliki atau tanggungjawab.

Terkait dengan unsure partisipatif kerja perempuan di atas, hal cukup perlu diperhatikan adalah eksistensi keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer dan merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki perempuan . Dalam hal lain Sanderson (2000) memandang keluarga sebagai suatu system ekonomi dari masyarakat yang lebih besar. Dalam terori structural fungsional keluarga dipandang sebagai syatem social yakni structur atau bagian yang saling berhubungan, atau posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik (Butar-Butar, 1995). Terkait dengan itu, menurut Levy (Sajogyo, 1983) bahwa dalam menelalah keluarga unsure urgen yang perlu diperhatikan adalah diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi solidaritas dan alokasi intgrasi.

Menurut Tjipto hajanto, (1995) bahwa keluarga yang memiliki ketahanan dan kesadaran yang tinggi merupakan salah satu syarat penting guna mewujudkan manusia yang berkualitas atau keutuhan keluarga. Sanderson (2000) menyatakan bahwa krisis keluarga atau keretakan keluarga bukan karena hidup tanpa nikah atau karena bercerai tetapi dimungkinkan oleh karena meningkatnya ketidakmampuan keluarga untuk berfungsi atau terjadinya “pengrusakan sarang” (*destruction of the nest*). Dalam kaitan demikian keluarga yang utuh adalah keluarga yang melakukan fungsi-fungsi keluarga berdasarkan norma dan aturan keluarga, yang tentu berdasarkan kultur dimana peran gender⁸ dilangsungkan.

⁸ Berdasarkan analisis gender, keluarga yang utuh dan harmoni adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kesetaraan gender, tidak ada diskriminasi walaupun terdapat pola pembagian kerja dimana peran-peran itu dilakukan.

BAB III.

SETTING 1: PEREMPUAN MAPPURANDO DALAM SIMBOL PENGHARGAAN

Karakteristik Komunitas Mappurando

Komunitas Mappurando adalah komunitas yang berada di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Komunitas ini, biasa disebut *lantang kada nenek*, atau tempat orang-orang yang dituakan. Kepala Desa Paronro Belawang, Bongga, saat ditemui menyatakan : *komunitas Mappurando --- atau daerah lantang kada nenek, adalah daerah orang-orang yang didengar pendapatnya. Pemerintah daerah dalam setiap pertemuan dalam berbagai pertemuan sering ,menyinggung pola budaya masyarakat ini ---- komunitas ini berbeda dengan lainnya (Wawancara dengan Bongga, 38). Henrik (16) sang Tukang Ojek, yang membawa penulis bersama pemandu lapangan saat memasuki daerah Malabo,*

menyampaikan : *komunitas Mappurando yang berada di Bambang adalah komunitas yang berada dalam berbagai desa, diantaranya desa Bambag, Desa Rante Tarima dan Desa Saludengeng.*

Memasuki daerah Komunitas Mappurando melalui daerah Malobo sekitar 40 km, melewati daerah Paronro Bulawan, Galung., Bambang Muda, Keppe hingga sampai di ibukota Kecamatan Mambi. – Mambi. Setelah itu, sekitar 7 km dengan melewati jalanan berbatu dan mendaki baru peneliti – menjumpai Desa Bambang. Kemudian untuk memasuki daerah Salu Dengeng dan Rante Tarima --- masih harus menempuh perjalanan sekitar 15 km. Perjalanan ini cukup melelahkan --- dengan jalanan yang berliku dan disamping kanan jalan – jurang yang mengangah lebar “siap menadah “ masuk jurang manakalah

kendaraan motor⁹ yang dikendarai sedikit terpelesat. Mencermati tentang kondisi jalan --- alur memasuki daerah komunitas Mappurando, beberapa gambar berikut menunjukkan :



Gambar. Jalan Memasuki Desa Bambang Melalui Mambi

⁹ Kendaraan roda empat amat susah menjangkau komunitas Mappurando. Roda empat hanya bisa sampai di Desa Bambang, itu juga hanya bisa didapatkan pada pagi hari atau waktu-waktu tertentu. Peneliti saat turun di daerah Melabo -- kendaraan roda empat yang ditumpangi, diganti dengan motor ojek. Dan biaya Ojek Motor hingga Desa Bambang sebesar Rp. 75 .000 - Rp. 100.000. Desa Salu Dengeng sama sekali hanya bisa dijalani dengan jalan kaki atau kendaraan motor ojek -- itu juga hanya oleh pengendara tertentu yang menguasai medan jalan. Sewa ojek dari Mambi ke Desa Salu Dengeng adalah Rp. 50.000 -- Rp. 70.000. Untuk desa Rante Tarima --- menjangkaunya, setelah sampai di Desa Salu Dengeng hanya dapat dicapai dengan jalan kaki, sekitar 3 (dua) km dengan mendaki gunung yang cukup tinggi.



Gambar . Jalan Memasuki Desa Salu Dengeng/
Raste Tarima

a. Deskripsi Singkat Desa Bambang ; Kondisi Sosial, dan Budaya

Desa Bambang berjarak, --- sekita 7 km dari pusat Kota Kecamatan Mambi. Berada di atas daerah ketinggian dari dasar laut sekitar 3000 m. Kondisi alam yang berbukit- bukit dan diselkingi dengan daerah rendah (rawah) -- curah hujan yang turun pada komunitas ini, berkisar antara bulan Agustus - April, suhu udara antara 24 – 25 C . Luas wilayah desa ini berdasarkan data dari Kantor Statistik, Kecamatan Bambang Dalam Angka, adalah 4,

70 Km². Tanahnya cukup subur, nampak persawahan yang hijau demikian juga perkebunannya. Dengan kondisi alam demikian, tidak membuat penduduk malas --- dengan ketergantungan kepada alam yang cukup tinggi. Bagi komunitas Bambang --- alam adalah sahabat hidup dapat memberikan symbol atau makna hidup. Penduduk Desa Bambang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan juga hampir setiap rumah tangga --- sebagai peternak babi, nampaknya beternak Babi merupakan keharusan bagi setiap rumah tangga. Demikian juga peternakan kerbau, tidak sedikit warga memeliharanya. Dalam kaitannya dengan pemilikan Babi dan Kerbau, usaha ternak ini, disamping sebagai sumber mata pencaharian, juga sebagai persiapan berbagai acara ritual. Sistem mata pencaharian Desa Bambang ini, menunjukkan system mata pencaharian yang masih tradisional, walaupun beberapa warga

sudah ada berprofesi pegawai negeri sipil, pendeta atau kegiatan yang berkaitan dengan wirausaha.

Informasi yang dipahami dari sejumlah informan, menyatakan bahwa saat krisis Mambi terjadi, daerah Bambang merupakan daerah yang aman. Desa-desa lain sekitar Desa Bambang, penduduknya banyak mengungsi, namun Desa Bambang tetap stabil



Gambar . Perkampungan Komunitas Mappurando Bambang di Tengan Persawahan



Gambar . Perkampungan Mappurando Bambang
Nampak dari Kejauhan



Gambar . Kondisi Pasar Mappurando Bambang
Pada Saat Hari Pasar



Gambar . Peternakan Babi Komunitas Desa Bambang

(tidak mengungsi) ---malah tidak sedikit warga lain yang mengungsi masuk daerah Bambang. Hal ini, seperti disebutkan oleh informan berikut :*saat terjadi krisis Mambi, Komunitas Bambang tetap stabil, merasa aman di Kampung sendiri, tetap bertahan tidak mengungsi, malah sebaliknya tidak sedikit penduduk desa lain masuk berlindung di Desa Bambang; (Wawancara dengan Yusuf Lukas, 54).* Hal demikian menunjukkan daerah Bambang adalah daerah yang aman, penduduknya

menjaga keharmonian, baik dalam hubungan sesama maupun dalam hubungan dengan alam.

b. Deskripsi Singkat Desa Salu Dengeng;
Kondisi Sosial dan Budaya

Desa Salu Dengeng diambil dari nama Salu dan Dengeng. Salu artinya sungai, yang airnya mengalir, Dengeng dimaknakan *ada*. Penamaan berdasarkan mitos --- sungai Sungai Salu Dengang. Penuturan Kepala Desa Salu Dengang bahwa dulunya Sungai Salu Dengang ini adalah sungai yang memiliki *Masapi* (Belut) yang cukup banyak. Kapanpun keperluan untuk mengambilnya dipastikan tetap ada, tidak pernah ada. Hal inilah membuat orang – orang dulu memberikan nama daerah ini Salu Dengeng. (Sungai yang ada, Masapinya). Topografi daerah ini sekitar 810 M dari permukaan laut dengan daerah yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah dan banyak ditumbuhi oleh semak belukar dan

sabana-sabana kecil. Bukti ketergantungan penduduk dengan alam adalah perkampungan mereka di tengah persawaahan, dan juga menunjukkan mata pencaharian mereka adalah bertani.

Cukup dipermaklumkan bahwa desa Salu Dengeng adalah desa --- yang pola budayanya terbuka, mau menerima pola budaya lain, walaupun letak geografisnya terisolir – sekitar 52 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Mamasa. Indikasi keterbukaan desa ini adalah dengan masuknya teknologi-teknologi modern (televise, listrik, radio sepoeda motor dll). Hanya saja, eksklusisme terhadap budaya mereka sendiri, (Mappurando), menunjukkan bahwa penjunjungan terhadap budaya mereka adalah “harga mati” yang dipertaruhkan dalam tatanan kehidupan komunitas yang menganut adat Tuo. Perlu dipermaklumkan bahwa Mayoritas penduduk Desa Salu Dengeng adalah Kristen

Protestan. Namun pola kultur mereka tetap menganut Adat Tuo. Dibanding dengan desa-desa lain, Desa Saludengeng sedikit agak terbelakang sarana fisiknya. Kantor Kepala Desa, sarana ibadah dan lainnya, belum permanent. Namun juga tingkat pendidikan warga, rata-rata sudah pernah mengenyam pendidikan minimal tingkat, bangku sekolah dasar, bahkan tidak sedikit yang mengenyam pendidikan yang tinggi.

c. Deskripsi Singkat Desa Rante Tarima;
Kondisi Sosial dan Budaya

Desa Rante Tarima, adalah desa hasil pemekaran dari Desa Salu Dengeng. Topografi desa ini, ketinggiannya dari permukaan laut sekitar 810 M, dengan luas wilayah 7,8 Km². Desa Rante Tarima memiliki jumlah penduduk pada tahun 2008 327 jiwa dari 109 KK. Desa ini adalah daerah pegunungan --- dengan lembah-lembah kecil dan sekitarnya terhampar persawahan yang luas. Penduduk desa ini

mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dan beberapa warga juga memelihara Babi. Pola hidup komunitas ini, demikian sederhana, menandakan bahwa penduduk desa ini, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alam, walaupun penerimaan budaya dari luar telah sedikit terbuka, ditandai dengan penggunaan teknologi modern.

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Rante Tarima, bahwa --- penduduk komunitas Rante Tarima, --- 100% menganut kepercayaan Mappurando. Komunitas ini tidak mau diidentifikasi sebagai penganut Kristen. Walaupun mereka hidup harmoni dengan tetangga desanya yang menganut Kristen. Pola hubungan masyarakatnya cukup menunjukkan elegan --- harmoni. Masyarakat komunitas ini, tunduk pada hukum adat, dan patuh pada pemerintah. Hidup tolong menolong dengan kesederhanaan menjadi modal sosial mereka. Dari informasi dari

sejumlah informan di pahami, Desa Rante Tarima, usia produktifnya cukup tinggi dengan fertilitas yang cukup tinggi setiap tahun.

Pemahaman penulis mempermaklumkan pola adat pada komunitas Rante Tarima, adalah core cultur budaya komunitas Mamasa. Kalau pada masa dahulu dikenal adanya --- kerajaan Pitu Ulunna Salu dengan tujuh pemangku hadat, maka sisa budaya tersebut dapat dijumpai pada komunitas Mappurando Rante Tarima. Kepatuhan pada adat, kepemimpinan yang demokratis, pola pembinaan komunitasnya adalah Kerajaan Demokratis Pitu Ulunna Salu. Komunitas Rante Tarima adalah komunitas yang mementingkan solidaritas hidup, bersandar pada adat --- dan pasrah menerima takdir dari yang Maha Kuasa. Solidaritas hidup komunitasnya, yang juga menganut politheisme, nampak pada kesediaan mereka memaafkan sebesar apapun kesalahan yang

dilakukan oleh seseorang. Sejumlah desa-desa di atas, adalah desa-desa yang komunitasnya merupakan warga komunitas Mappurando. Kepercayaan Mappurando adalah kepercayaan leluhur, yang mengajarkan tentang keyakinan pada yang Maha Kuasa, hubungan terhadap sesama, hubungan terhadap alam. Dalam kepercayaan ini tokoh yang dikagumi dan dijadikan sebagai panutan adalah Pongka Padang. Penokohan terhadap Pongka padang ini, seperti dalam nyanyian :



Gambar . Kondisi Perkampungan Komunitas Desa Salu Dengeng



Gambar . Perkampungan Komunitas Desa Salu
Denga dan Rumah Adatnya



Gambar . Perkampungan Komunitas Desa Rante
Taricub di Lereng-Lereng Bukit



Gambar . Sabana Kecil dan Persawahan Disela
Perkampungan Komunitas

Desa Rante Tarima

*Kedele ne Pongka Padang, ussari
padang linna nelekaseppepong, buntu bulo
Tirassani tabulahang unda diang tau situ
dadi to sappulo mesa ia lahung untawa
mana lambitta parundangan. Angku
Puang, mangkjo mati To Maindo Daung
Naunna daun lembe lambenni salari
kampalitta.*

*(Berdirlah nenek Pongka Padang,
dengan membawa sebuah gong melalui
lereng bonto bulo --- singgah
Ritabulahan, Manurung anak tujuh
orang, dari tujuh menjadi empat orang*

*itulah tersebar mendirikan wilayah pitu
ulunna salu --- aku serahkan kepadanya,
jangan tidur, jangan legah To Maindo,
ciptalah kebiasaan (Dituturkan oleh
Martinus M. Lili, 35)*

Nyanyian di atas adalah nyanyian Mappurando yang menunjukkan “pendewaan Pongka Padang” dan bagaimana jasa Pongka Padang, dalam membangun kerajaan Pitu Ulunna Salu. Kerajaan pitu Ulunna Salu, dalam sejarah Mandar, adalah kerajaan yang menjadi cikal bakal kedaulatan komunitas Mandar, hingga mencirikan berbeda dengan komunitas lain di Sulawesi Barat. Pongka Padang selain sebagai tokoh yang disakralkan, adalah tokoh yang juga dipandang sebagai dewa. Diyakini oleh komunitas Mappurando, bahwa Pongka Padang berasal dari tana Toraja, seperti yang disampaikan seorang informan: *Pongka Padang itu berasal dari tanah toraja ia datang dari Tana Toraja setelah melalui perjalanan*

yang jauh --- hingga mendirikan kerajaan Pitu Ulunna Salu (Wawancara dengan Lewi, 40).

Kalau kita amati bagaimana pola budaya komunitas Mappurando, maka cukup dipermaklumkan, bahwa budaya komunitas Mappurando adalah juga budaya komunitas Toraja, yang oleh para budayawan menyebutnya sebagai Toraja Mamasa. Mungkinkah ada hubungan antara Toraja yang ada di Kabupaten Tana Toraja sekarang dengan Toraja yang ada di Kabupaten Mamasa ?. Kalau pertanyaan ini dipahami dalam konteks kekinian, dengan jalur transportasi yang menghubungkan --- daerah Kecamatan Bambang dengan Sangliah – sebagai pusat budaya Tana Toraja di Kabupaten Tana Toraja, sungguh hal yang tidak masuk akal, dengan alur persebaran budaya yang demikian panjang ---. Namun kalau dipahami dalam konteks kelampauan dengan posisi geografis yang hanya kedua

komunitas yang dimaksud hanya diantara gunung maka hal demikian adalah hal yang rasional. Jarak antara Bambang dengan Sangngalla adalah dengan jalan kaki melintasi gunung sekitar 1 (satu) hari perjalanan. Pemahaman akan hal ini seperti dituturkan : *orang-orang yang berada (di Komunitas Mappurando ini) zaman dahulu, kalau mau ke Tana toraja maka dengan melewati gunung-gunung cukup dengan jalan kaki akan sampai di Tana toraja dalam tempo satu hari (Wawancara dengan Yusuf Lukas, 54).*

Informasi ini cukup dipahami, bahwa persebaran budaya Toraja yang dibawah oleh Pongka Padang, ke Mamasa bisa diterima. Maka kesamaan budaya antara Toraja Mamasa (Mappurando) dengan etnik Toraja yang ada di Tana Toraja adalah suatu bentuk budaya yang memiliki *grant cultural* --- yang tidak bisa disangkal kesahiannya. Hanya saja factor waktu, internalisasi dan eksternalisasi

sosiobudaya yang membuat, sub budaya memiliki diferensiasi walaupun akar budaya bersumber dari budaya yang sama. Pandangan ini cukup dipahami oleh --- Peter Berger, dalam melihat komparasi-komparasi budaya. Dalam kepercayaan Mappurando, Tuhan dalam pandangan mereka disebut Debata. Tempat para dabata ada dimana-mana, sehingga ada yang disebut debata gunung, debata sungai, debata tanah, dan berbagai tuhan-tuhan lain. Dalam pandangan budaya, oleh para budayawan, analogi Tuhan yang demikian banyak, adalah suatu ajaran Politehisme (kepercayaan yang meyakini tuhan sang pencipta lebih dari satu) yang bertentangan dengan monotheisme (keyakinan akan adanya satu sumber kekuatan, Tuhan Yang maha Esa), sepoerti dalam ajaran Islam. Penjelasan akan kepercayaan Mappurando, yang meyakini banyak Tuhan, seperti dalam ungkapan : *Tuhan (debata) tempatnya banyak, ada debata buntu*

(Dewa/ Tuhan Gunung), *Debata Kaju* (dewa/Tuhan pohon), *debata kaju* (Dewa /Tuhan Pohon), *Debata Salu* (Dewa/Tuhan Sungai) (Wawancara dengan Levianus Kallang, 80).

Debata Buntu diyakini sebagai penunggu gunung --- penguasa gunung sehingga apapun yang dilakukan di gunung maka harus pamit (menyembah) kepada dia. *Debata Kaju* --- adalah penguasa Kaju, yang di yakini --- sebagai penunggu pohon besar, seperti pohon beringin. *Debata Salu* (dewa/tuhan salu), adalah penunggu sungai atau yang menguasai sungai. *Debata* (dewa/tuhan) dalam pandangan komunitas Mappurando ini, adalah --- sesuatu yang harus di takuti, ditaati dan dalam pandangan setiap anggota komunitas, --- pelanggaran terhadap adat atau kebiasaan yang turun temurun dalam komunitas akan mendatangkan mala petaka. Dalam meyakini adanya debata, maka komunitas Mappurando

melakukan berbagai berbagai upacara ritual. Diantara upacara ritual yang dilakukan, adalah : (1). *Pakkaroangan*, suatu upacara mensyukuri segala berkat yang mereka dapatkan, dalam upacara ini dipotong babi samaja (babi besar yang diperuntukan untuk hajat, (2). *Parri Melambe*, adalah juga jenis upacara hajat dari orang tua, yang telah mendapatkan “kesuksesan” atau hajat agar sang anak kelak menjadi orang yang berguna.

Dalam struktur adat komunitas Mappurando, pemegang kekuasaan tertinggi adalah Indo Lembang, di bawah Indo Lembang terdapat anggota adat lain yang disebut : “*lalikang tallu*, = 3 orang yang sama kedudukannya. Tiga orang yang sama kedudukannya itu adalah; (1). *Semangi (Peanut Sakku = obat kampung, tobe akkalinge = semangatnya obat; Kambunganna Rupatau (menanggung nyawa orang lain), (2). Bone Pangallu (pemerintahan), (3). Pangallu Bassi*

(orang keamanan). Dan ditambah lagi dengan tetua adat yang disebut *Pangalla Tau* (pemimpin perang). Sejumlah anggota adat ini adalah orang-orang pilihan, dan merupakan keturunan dari *Pongka Padang*.

Dalam komunitas Mappurando berbagai macam acara ritual yang dijalankan, yaitu :

a. Ritual *Pammatean* (kematian)

Saat seseorang sakit dan sekarat, maka anggota komunitas Mappurando harus membunyikan gendang dengan *dirampang* (dibunyikan dengan berkali-kali) --- setelah sang orang sakit ---habis nafasnya maka dilakukanlah *paruddu* (gendang dikurangi). Setelah sang mayit dimandikan – dan dibalut kain putih (*balatun*) lalu dipotongkan ayam (*politinamba*) dengan melepaskan arwah. Setelah satu hari penguburan --- maka dilakukan ritual *pandasingan*, suatu ritual membantu --- keluarga yang meninggal dengan

menjahitkan baju/pakaian demi mengurangi rasa duka keluarga yang ditinggalkan tersebut. Dalam kaitannya dengan ritual ini dilakukan pemotongan kerbau besar (*kaloli*). Setelah ritual *kaloli* dilakukan, maka dilakukan acara *pallusan* (acara dipinggir sungai) yang tujuannya : membuat pakaian duka yang hitam selama masa duka, dalam acara ini juga dilakukan acara pemotongan babi. Setelah itu acara ritual yang terakhir dilakukan adalah *Mallabai (allo dipolo)* adalah suatu ritual yang menunjukkan selesainya ritual pammatean.

Prosesi kematian diawali dengan ritual Politinamba (melepas arwah) --- kemudian dilanjutkan dengan acara kaloli (pemotongan kerbau besar), dilanjutkan dengan acara Pandasiswaan dan kemudian diikuti dengan acara Pallusan Mallebai ((Wawancara dengan Levianus Kallang, 80).

Acara kematian pada komunitas Mappurando kalau dibandingkan dengan acara kematian pada komunitas Tana Toraja -- - acaranya sedikit sederhana – tidak memakan waktu hingga tahunan (apalagi kalau bangsawan To Raja). Kalau acara ritual di Tana Toraja, ritualnya disebut ritual rambu solo, adfalah ritual yang disamping ritualnya cukup lama juga memerlukan pengerbannan kerbau/babi yang cukup besar. Bagi komunitas Mappurando, kematian walaupun memerlukan pengerbanan berupa babi atau kerbau, namun kesedrhannan hidup tetap menjadi peretimbangan dalam hidup. Kematian dalam komunitas Mappurando adalah adalah proses terakhir dalam hidup dan penghormatan terhadap mayit/arwah --- tetapi dengan ritual-ritual, dan yang lebih penting adalah kuburan taidak boleh dipindahkan (bandingkan dfengan ritual Rambo solo, yang membolehkan pemindahan pemakjaman).

b. Ritual Perkawinan (*Pantabenan*)

Dalam komunitas Mappurando ritual lain yang juga meriah adalah ritual perkawinan. Ritual perkawinan dilakukan saat panen, sudah menjadi tradisi bagi komunitas Mappurando --- pesta perkawinan dilakukan pasca panen dan secara massal. Langkah awal dalam melakukan acara pernikahan adalah diawali dengan melamar (sama dengan komunitas-komunitas lain di Sulawesi Barat). Pelamaran sebelum panen, --- dan menjadi symbol keberkahan. Manakalah ada yang melakukan pernikahan sebelum pesta panen maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pernikahan itu adalah pernikahan yang dilakukan secara terpaksa (mungkin hamil di luar nikah).

Pernikahan kami disini dilakukan setelah panen. Pernikahan ini biasa dilakukan secara ramai-ramai (tanda kesyukuran atas berlangsungnya pernikahan,

manakalah pernikahan dilakukan di luar/sebelum pesta panen maka disebut sebagai pernikahan yang kurang baik (Wawancara dengan Sem S Liling, 51).

Dalam komunitas Mappurando bahasa yang digunakan, adalah bahasa yang memiliki kemiripan dengan bahasa Toraja di Tanah Toraja, Toala di Luwu. Mencermati tentang kesamaan-kesamaan bahasa Mappurando dengan bahasa lain, tabel berikut menunjukkan :

Tabel. Perbandingan Bahasa Toraja Mappurando, Toraja Tana Toraja dan Bahasa Toala

	Bahasa Indonesia	Bahasa Toraja Mapparondo	Bahasa Toraja Tanah Toraja	Bahasa Toala
1	Minum	Minu	Minu	Minu
2	Makan	Kumandi	Kumandi	Kumandi
3	Pergi	Leba	Leba	Law
4	Datang	Sule	Rampo	Rampo
5	Tanah	Citak	Citak	Tana
6	Hidup	Tubo	Tuo	Tuo
7	Kerbau	Tedong	Tedong	Tedong
8	Malam	Bongi	Bongi	Bongi
9	Siang	Masiang	Masiang	Masiang
10	Pagi	Mabongi	Makale	Makale
11	Air	Wai	Wai	Wai
12	Api	Api	Api	Api
13	Mati	Mate	Mate	Mate
14	Hewan	Alo	alo	Alo
15	Ganjak	Buda	Buda	Buda

Simbol Budaya Menjaga Martabat Perempuan

Komunitas Mappurando yang terdiri dari tiga desa meyakini tradisi/religi lokal Mappurando, sebagai sandaran pola hidup mereka, adalah komunitas yang menjunjung harkat dan martabat keperempuan. Simbol penghargaan terhadap perempuan – adalah terletak pada nama kepala adat mereka adalah *Indo Lembang*. Walaupun jabatan *Indo Lembang* dijabat oleh laki-laki, namun memaknakan bahwa komunitas tersebut mempermaklumkan perempuan adalah ibu negeri. *Indo Lembang* artinya ibu gunung. Suatu simbol yang menunjukkan *perempuan memiliki makna yang tinggi, perempuan berasal dari tempat yang suci dan baik, atau laki-laki dengan perempuan adalah makhluk yang menyatu*. Dalam konteks kosmologi budaya Bugis (sekedar komparasi) gunung adalah simbol kebaikan tertinggi, maka budaya Mappurando yang menyimbolkan

kepala adatnya dalam istilah *Indo* adalah suatu pemaknaan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dijunjung martabatnya.

Simbol indok lembang yang melekat dalam nama pemangku adat Mapurando adalah suatu makna yang menunjukkan bahwa perempuan dalam Mapurando dianggap dijunjung tinggi hak-haknya. Dipahami derajatnya sebagai makhluk yang mulia (Pendeta Masdar Haikal, 40).

Dalam *ada Tuo* (sebutan adat Mappurando), berdasarkan ajaran Mapurando perempuan dianggap sebagai *To Mappiara*. *To Mappiara* dimaknakan sebagai pemelihara, pelindung, atau pengayom. Makna ini dalam komunitas Ammatoa sama dengan *sambung lima* yang juga bermakna perpanjangan Tuhan dalam memelihara anak (Ismail, 2007). Perempuan yang berfungsi *To Mappiara* dalam komunitas Mappurando adalah tugas yang mulia namun dipandang sebagai tugas yang berat---- kecenderungannya maslahat anak,

anak yang baik atau anak yang durhaka tergantung kepada *To Mappiara*. Dalam kaitan ini Levinus Kallang (80) Kepala Adat menyatakan : *orang kecurian (maksudnya mencuri) dalam kampung yang dilakukan oleh seorang anak maka yang banyak mengoreksi diri adalah To Mappiara (perempuan) mungkin ada perbuatan yang dianggap keliru atau melanggar adat*. Pernyataan demikian menunjukkan mulianya tugas perempuan menjadi sandaran utama dalam menjaga kemaslahatan anak atau membangun generasi yang baik dan berbudi. Dalam *Adat Toa* cukup di permaklumkan secara simbolik bahwa *perempuan adalah bagian dari laki-laki*. Lahirnya komunitas Mappurando diyakini dari pertemuan *Pongka Padang* (laki-laki) dengan *Torijene* (perempuan). Dalam bahasa Toraja Mamasa *Pongka Padang sama dengan di darat* sedangkan *Torijene* adalah *orang yang berasal dari air*. Suatu istilah yang menimbulkan

keterpaduan *darat – air/laut* --- laki-laki dan perempuan bertemu dan saling menerima atau saling membutuhkan satu sama lain.

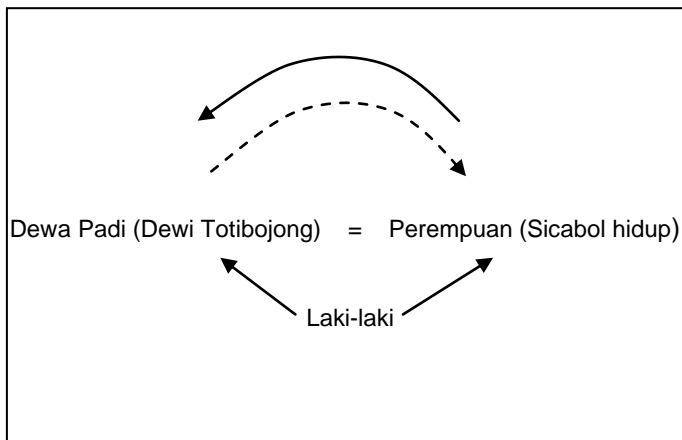
Dalam kepercayaan Mappurando simbol yang menunjukkan sakralnya perempuan sebagai makhluk yang bermanfaat terhadap kehidupan adalah dewa padi adalah seorang perempuan yang bernama *De Bata Totti Bojong*. *De Bata Totti Bojong* adalah seorang perempuan yang menciptakan padi dan menjelma menjadi padi. Dari symbol ini dipahami pula dalam adat *Toa Lantang Kada Nenek* perempuan adalah makhluk yang amat di sakralkan. Penghinaan terhadap perempuan melecehkan hak-hak perempuan adalah alamat keberkahan kampung tidak akan di dapatkan karena menghina perempuan sama dengan menghina *De Batta Toti Bojong* (sumber kehidupan). Penghargaan terhadap perempuan (symbol *Totti Bojong*) dalam kaitannya dengan sakralnya *De Bata Toti Bojong* dapat dilihat

dalam hal : 1). tidak dibenarkan adanya beras/padi satu butirpun tercecer (mencecerkan sama dengan tidak menghargai harkat keperempuanan yang tersimbolkan dari (*De Batta Totti Bojong*). 2). Simbol ritual yang dilakukan harus melibatkan perempuan dan perempuan menjadi sandaran pelaksanaan ritual. Symbol lain yang menunjukkan penghargaan kepada perempuan adalah ritual perkawinan. Mengawini perempuan dalam komunitas Mappurando dilakukan sebelum acara *Parare* yaitu acara syukuran atas berlangsungnya atau berhasilnya panen tidak boleh laki-laki mengawini perempuan manakala sebelum pesta panen. Kegembiraan harus mengantarkan laki-laki meminang perempuan. Manakala ada yang melakukan perkawinan di luar acara *Parare* maka dianggap melanggar

adat dan tentu dipahami menginjak-injak hak perempuan¹⁰.

Demi menghargai perempuan dalam komunitas Mappurando maka tidak dibolehkan melakukan pernikahan sebelum acara Parare. (pesta syukuran pasca panen) perkawinan dilakukan setelah Parare makanya disini biasanya banyak kawin massal (Wawancara dengan Yusuf Lukas, 54).

Skema. Simbol Hubungan Penghargaan Terhadap Perempuan dengan Dewa Padi



¹⁰ Demikian penjunjungan terhadap martabat keperempuanan dalam adat Toa, baik di Desa Bambang, Desa Salu Dengeng, dan Desa Rante Tarima – tidak pernah terjadi pesta perkawinan dilakukan sebelum adanya Pesta Parare.

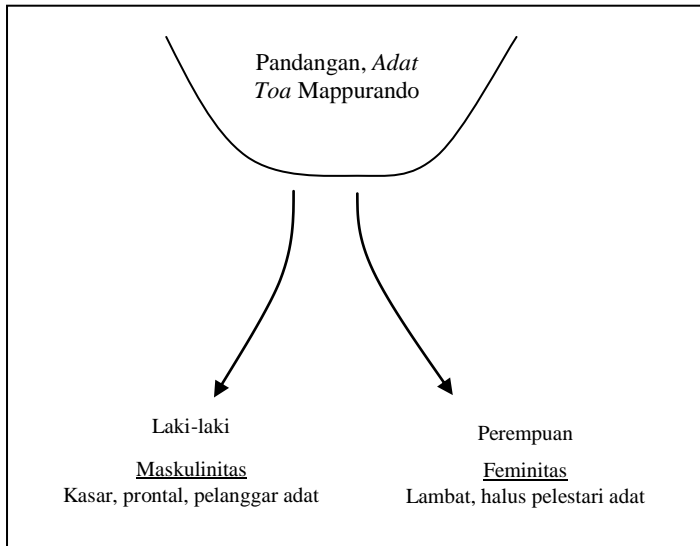
Penjunjungan hak-hak perempuan dalam komunitas Mappurando juga ditunjukkan dalam ajaran yang tidak membolehkan adanya poligami. Melakukan tindakan poligami dianggap perbuatan tercela dan melanggar adat kecuali kalau sang istri telah meninggal baru di bolehkan laki-laki beristri lagi. Larangan ini diyakini selain mendapat murka dari *De Bata* (Tuhan) juga dipahami ketidaksanggupan laki-laki dalam menduakan istrinya. Kalau ada yang melakukan maka di denda lebih dari 10 ekor babi. Dalam hal lain juga penghargaan terhadap perempuan, setiap anak yang telah kena puber maka diberikan *pandang Tomatoa* (wejangan, bagaimana dalam pergaulan) tentu wejangan ini banyak sasarannya menjaga harkat kewanitaannya dalam komunitas berdasarkan dalam ajaran adat.

Menjaga harkat kewanitaannya dalam komunitas Mappurando diyakini juga merupakan bagian dari upaya menjaga

hubungan dengan alam. Sebagaimana alam tidak boleh rusak maka perempuan tidak boleh dihina. Merusak perempuan sama juga dengan merusak alam atau sebaliknya. Pandangan ini secara kosmologi memiliki kesamaan dengan komunitas Ammatoa. Pada sisi lain pula tidak sedikit pula perempuan seperti Haid atau habis melahirkan mendatangkan Tabo (pamali) atau perlakuan terhadap perempuan seperti melakukan hubungan seks diluar nikah dapat pula dikaitkan dengan perusakan panen atau ketidaktentraman hidup. Demikian juga kekerasan fisik dan psikis dalam rumah tangga dilakukan oleh laki-laki akan dapat menimbulkan efek terhadap keberhasilan usaha pertanian. Pandangan-pandangan ini jelas merupakan *adat Tuo* yang terwarisi sejak dahulu dengan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dijunjung harkat dan martabatnya.

Dalam sejarah komunitas Mappurando penjunjungan harkat keperempuanan terkait juga watak perempuan yang lembut di banding laki-laki. Perempuan-perempuan Mappurando diyakini jarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat. Sebaliknya dengan laki-laki yang cenderung frontal dan melakukan kekerasan baik sesama laki-laki maupun perempuan. Pandangan ini adalah pandangan-pandangan cultural dan mentradisi dalam komunitas adat dan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki sikap feminitas (lembut, berbudi, dan mulya) dan sebaliknya menjustifikasi laki-laki dengan sikap maskulinitas menempatkan sebagai makhluk yang kasar dan frontal dan kurang berbudi. Perhatikan Skema berikut:

Skema . Pandangan Komunitas Mappurando Memandang Watak Laki-Laki Perempuan



Tradisi Lokal Merangsang Partisipatif Kerja Perempuan

Komunitas Mappurando. Pandangan Adat Mapurando terhadap keikutsertaan perempuan dalam kegiatan kerja (pertanian) tidak melarang perempuan terjun dalam dunia kerja. Namun adat hanya memberikan

beberapa batasan tentang kerja perempuan yang tidak sampai mengakibatkan tindakan eksploitasi terhadap perempuan. Pemahaman ini tidak berarti mensubkordinasi perempuan namun hanya berangkat dari pemahaman bahwa kerja dilakukan oleh perempuan adalah kerja yang sifatnya membantu suami dalam mencari nafkah dan tidak mengganggu kerja perempuan dalam rumah tangga. Pembagian kerja (partisipasi kerja) tidak ketat. Tugas-tugas rumah tangga tidak semata dilakukan oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki.

Dalam keyakinan komunitas Mapurando walaupun tugas *To Mapiara* (pemelihara, pelindung, dan pengayom) melekat pada perempuan namun partisipasi perempuan dalam tugas-tugas di luar *To Mapiara* tetap ada. Dalam hal pembangunan rumah atau pindah rumah lelaki tidak semena-mena dalam menentukan pilihannya sendiri. Perempuan memiliki hak dalam mengutarakan pendapatnya,

menolak atau membantah setiap pendapat suami. Pandangan/ keyakinan komunitas Mapurando ini adalah hal yang terwarisi sejak dahulu dan diinternalisasi dari setiap generasi, bahwa perempuan Mapurando tidak semena-mena diperlakukan atau di eksploitasi hak-hak diri (privasi atau publik) Dalam pekerjaan turun ke sawah perempuan memiliki peran yang tidak kecil--- demi suksesnya panen. Beberapa peran perempuan adalah:

1. *Mangembu* (Menghambur Bibit)

Pekerjaan mengambur bibit adalah tugas awal perempuan dalam pekerjaan sebagai petani. *Mangembu* dilakukan setelah ladang/ sawah sementara dalam proses pembajakan. Perempuan menghamburkan benih pada lahan yang telah di bajak dengan halus. Benih yang telah disiapkan dan dianggap benih yang baik di hamburkan di atas lahan yang tidak luas sekitar 4x7 meter atau 5x8 meter. Mengawali penghamburan benih dilakukan pembacaan

mantra kepada *Debata* agar diberikan bibit padi yang tidak akan di makan hama dan dapat tumbuh dengan baik. Pekerjaan menghambur benih membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama hanya sekitar 3-4 jam, namun setelah proses penghamburan perempuan tetap menjaga dan mengontrol benih tersebut agar tidak dimakan oleh binatang hingga benih tersebut dapat dianggap dapat diambil sebagai bibit.

2. *Mantanam* (Menanam)

Pekerjaan menanam padi adalah pekerjaan yang juga dilakukan oleh perempuan. Setelah bibit layak untuk di tanam setinggi 20 cm maka perempuan mulai menanam dengan terlebih dahulu melakukan pencabutan bibit dari persemaian. Penanaman dilakukan setelah dilakukan tahapan *antepo* (dilaksanakan laki-laki membolak-balikkan tanah). Pekerjaan menanam ini tidak melibatkan hanya seorang perempuan

biasanya dilakukan secara bergotong-royong dengan melibatkan lebih dari dua orang perempuan. Sistem kerja dilakukan secara gotong-royong, sistem penanaman dilakukan dengan membariskan diri dari tepi pematang sawah ke tepi pematang sebelahnya. Bibit padi ditanam antara 25-30 cm, pekerjaan ini dilakukan lama waktunya tergantung dari luas sawah yang ditanam dan jumlah orang yang dilibatkan dalam penanaman tersebut.

3. *Mantora* (menyiangi)

Setelah padi berumur lebih dari satu setengah bulan, maka pekerjaan berikutnya yang dilakukan oleh perempuan adalah melakukan *Tora* atau *Mantora* (menyiangi). Pekerjaan menyiangi dilakukan karena bersamaan dengan tumbuhnya padi, rumput-rumput kecil biasanya juga ikut tumbuh. Tidak seperti dengan *mantanam* (menanam) pekerjaan *mantora* melibatkan perempuan tidak terlalu banyak walaupun cenderung juga

dilakukan dengan saling membantu. Teknik *mantora* dilakukan dengan tanpa memakai alat, cukup tangan dipakai mencabut rumput, kemudian rumput yang dicabut ditanam pada kedalaman tanah 20-30 cm. diyakini bahwa rumput tersebut tidak akan tumbuh walaupun terkadang juga masih tumbuh.

4. Memanam

Padi yang telah di tanam setelah berumur 3 bulan, kalau tidak ada hama maka sudah bisa dipanen. Memanen adalah pekerjaan perempuan, dilakukan dengan menggunakan sabit, sebagaimana menanam dilakukan dengan gotong-royong (saling membantu), maka memanen juga dilakukan secara bersama dengan bantu membantu. Perempuan-perempuan dengan semangat dan suka cita setelah ritual pemanenan dengan mengucapkan syukur, melakukan panen. Memanen dengan sabit dilakukan dengan menyabit 3 sampai 4 pohon kemudian

dikumpulkan dalam kumpulan kecil. Setelah memanen 2-3 jam atau ingin istirahat maka pohon padi yang telah disabit dikumpulkan dalam gundukan, yang siap untuk dikeluarkan dari batang jeraminya. Cara ini tentu masih tergolong tradisional.

Cara lain yang dilakukan untuk memanen padi khususnya untuk padi pulut hitam biasanya dilakukan perempuan dengan memakai alat pemotong jerami pada bagian atas. Hasil potongan tanpa daun diikat dalam ikatan yang bulat. Dalam satu ikatan biasanya bisa berisi 10 liter beras. Cara ini biasanya dilakukan juga dengan gotong royong (bantu membantu), terkecuali jika alasan seperti upaya pemotongan disewakan/ bagi hasil dengan orang yang bisa memotongnya. Cara-cara demikian ---konvensional telah berlangsung lama ---dilakukan dalam memanen padi

5. Menumbuk padi

Menumbuk padi adalah juga pekerjaan perempuan. Pekerjaan ini dianggap sebagai puncak pekerjaan setelah --- proses pemanenan. Padi yang telah di jemur selama 2-3 hari diyakini telah kering dilakukan dengan penumbukan. Perempuan-perempuan dengan suka cita melakukan penumbukan padi sebanyak 3-4 perempuan tua muda, menumbuk dengan tangan ke atas ke bawah. Bunyi tumbukan dag..dug..dag...dug secara bergantian bagaikan irama gendang bertalu hingga padi yang berisi beras disaring dengan tapisan yang terbuat dari rotan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan sendiri oleh perempuan atau kerabat perempuan lain yang biasanya ikut membantu. Peran perempuan tersebut di atas adalah peran perempuan yang jauh dari kekerasan kerja (eksploitasi) perempuan melakukan dengan penuh suka cita, tampak terpaksa namun merasa bagian dari pola kerja

rumah tangga yang harus di pikul bersama suami/kerabat laki-laki. Dalam kaitan ini berkaitan dengan pekerjaan di atas ada beberapa hal yang membuat pekerjaan itu jauh dari kekerasan kerja :

- 1) Pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh suka rela, tampak paksaan dari suami atau kerabat laki-laki. Perempuan tampak disuruh/ diminta melakukan pekerjaan tersebut.
- 2) Pekerjaan dilakukan oleh perempuan dilakukan dengan semangat kebersamaan (gotong-royong), tolong menolong, sepenanggungan dan lain-lain tampak dilakukan secara sendiri-sendiri sehingga yang berat bisa diatasi bersama-sama.
- 3) Pembagian kerja yang tidak ketat, pekerjaan-pekerjaan dilakukan perempuan dalam bidang pertanian pada waktu-waktu perempuan tidak bisa pergi melakukannya

lelaki mengambil peran itu tampak harus terpaksa.

- 4) Orientasi hidup yang tidak mengejar materi namun kepuasan hidup, pengabdian, rasa syukur dan bakti kepada sesama.

Sejumlah hal-hal di atas merupakan faktor yang menghindarkan perempuan dari kekerasan kerja adalah hal yang bertentangan dengan konsep partisipasi kerja perempuan dalam komunitas modern, hal-hal tersebut yang memungkinkan kekerasan kerja tidak dapat terjadi. Perempuan bekerja karena tuntutan hidup, dilakukan secara sendiri-sendiri demi ambisi dan karir, pembagian tugas yang ketat berdasarkan tugas dan tanggungjawab, dan orientasi hidup yang materialistic dengan mencari kepuasan materi adalah faktor yang menimbulkan siksaan terhadap perempuan. Namun dalam komunitas Mapurando yang bersandar pada religi dan tradisi, maka

fungsionalisasi kerja adalah hal yang jelas namun tujuan kerja adalah kehidupan hakiki.



Gambar . Tempat Mengambu Padi Yang Dilakukan Perempuan



Gambar . Benih Padi Yang Tumbuh Hasil Taburan Perempuan



Gambar . Tempat Penyimpanan Padi



Gambar . Padi yang Dikeringkan Siap Untuk
Ditumbuk

Simbol Budaya yang Menjaga Kehormatan Keluarga

Komunitas Mappurando. Komunitas Mappurando adalah komunitas yang menjunjung kehormatan/ keutuhan keluarga. Keluarga di pandang sebagai sesuatu yang sama dengan diri sendiri, merusak keluarga adalah merusak diri. Keluarga dianggap sebagai rumah yang didalamnya tempatnya saling membantu, saling menolong, mendidik dan menjaga kehormatan. Dalam pandangan adat Mapurando kehormatan keluarga seperti petuah berikut :

1. *Mui di lumbangi abo bitina kisolata dalam botto (Biar orang cacat dalam kampung atau keluarga saudara kita dalam kampung).*

Ajaran adat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah segalanya. Ikatan batin adalah hal yang melekat dalam komunitas Mapurando. Ikatan batin yang tidak nampak adalah perekat yang tidak bisa dibandingkan dengan materi. *Mui di lumbangi* makna simboliknya rasa

ikatan solidaritas, rasa kebersamaan, ikatan kekerabatan keluarga yang dalam. *Kisolata* dalam *botto* berarti rasa satu keluarga karena memang komunitas ini merasa satu keturunan dari *Pongka Padang dan Tammi*.

2. *Senga Sia la ton dota senga sambooah*
(Tidak ada kala baik kalau sekampung kita)

Petuah adat tersebut menunjukkan bahwa bagaimana keluarga adalah hal utama dalam komunitas Mapurando. *Senga Sia la ton dota senga sambooah* adalah pandangan yang menunjukkan sikap menjunjung martabat keluarga atau sekampung dan menunjukkan solidaritas keluarga, tidak ada kelebihan dalam kampung kalau tidak menghargai keluarga. Pandangan/ petuah adat tersebut kedengarannya ekstrim tetapi di dalamnya menunjukkan identitas diri

yang dalam dan mempermaklumkan bahwa harga diri sebagai komunitas yang menjunjung harkat dan martabat keluarga. Pandangan ini juga mempermaklumkan bahwa klaim superioritas tersebut adalah klaim yang menunjukkan bagaimana komunitas Mapurando adalah komunitas yang mengutamakan kerabat mereka dibanding orang luar yang tidak mengerti tentang adat.

Dari kedua pandangan adat tersebut diatas juga menunjukan penghargaan martabat perempuan dalam keluarga/ kampung komunitas Mapurando. *Mui di lumbangi abo bitina kisolata dalam botto* menunjukkan bahwa laki-laki komunitas Mapurando dalam mencari jodoh lebih mengutamakan keluarga sekampung mereka. Demikian juga dengan perempuan Mapurando dari pandangan adat tersebut lelaki sekampung mereka lebih dipilih dibanding lelaki di luar kampung. Demikian juga Petuah Adat *Senga Sia la ton dota*

senga sambooh menunjukkan bahwa baik lelaki maupun perempuan karena adat sehingga tidak ada alasan untuk saling menolak lamaran saling mengutamakan dan saling menjunjung martabat keluarga.

Dalam komunitas Mapurando cara-cara yang dilakukan dalam menjaga keutuhan rumah tangga adalah :

1. Setiap anggota masyarakat selalu diberikan wejangan tentang *panna nenek* (selalu disugi wejangan orang tua yang tersimpul dalam *randangan to Matoa*. Dalam *rangadangan to Matoa* diantaranya disampaikan tentang kehidupan keluarga yang harus dilandaskan pada kasih sayang, saling pengertian, tolong menolong, dan menjaga martabat keluarga.
2. Wejangan perkawinan. Pada setiap acara perkawinan maka sudah menjadi bagian dari adat diperlukan wejangan bagaimana menjaga keutuhan rumah tangga dalam

keluarga. Wejangan tersebut dilakukan dengan maksud perkawinan mereka tetap langgeng dan tetap menjunjung adat Mapurando demikian juga menghormati orang tua.

BAB IV.

SETTING II: PEREMPUAN CEREKANGS DALAM SIMBOL PENGHARGAAN

Karakteristik Komunitas Cerekang

Komunitas adat cerekang adalah komunitas adat yang terletak di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Desa Manurung --- dilalui melalui transportasi darat sekitar 11 jam perjalanan dari Kota Makassar, dengan jarak -- sekitar 550 km. Desa Manurung ini, terdiri dari beberapa dusun, selain dusun Cerekang, juga terdapat dusun Tomba, Pabeta dan Wulasi. Luas Desa Manurung adalah 5, 77 Km² atau 0,63 % dari luas wilayah Kecamatan Malili. Dusun -dusun yang berada di Desa Manurung walaupun tidak termasuk dalam komunitas Cerekang namun tetap dalam pengaruh adat Cerekang, sehingga kajian studi ini tidak hanya focus pada komunitas Cerekang tetapi juga komunitas lain --- yang merupakan pengaruh komunitas

cerekang. Dari Kantor Kepala Desa Manurung, dipahami, bahwa jumlah penduduk Desa Manurung adalah 3641 jiwa dengan rincian 1887 laki-laki dan 1754 perempuan. Perhatikan diagram berikut :

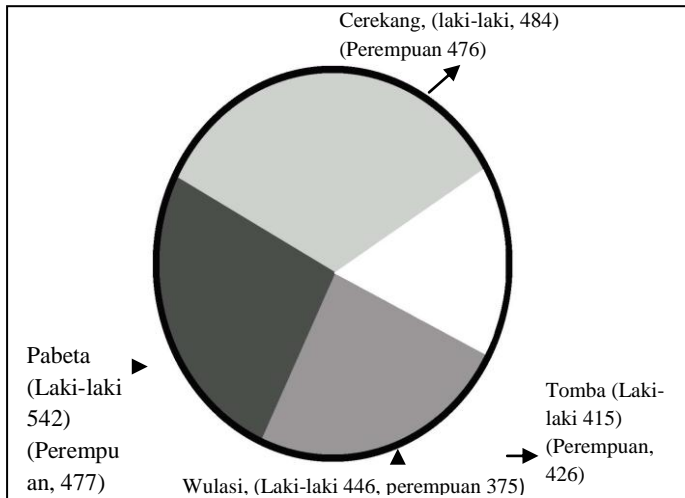
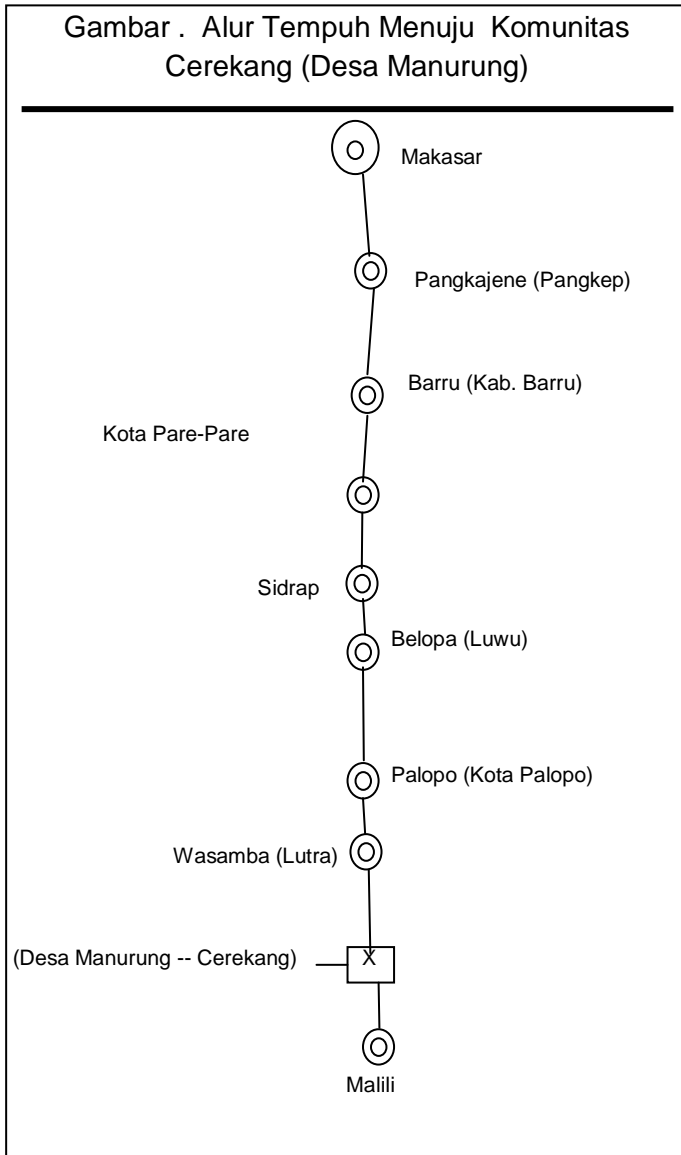
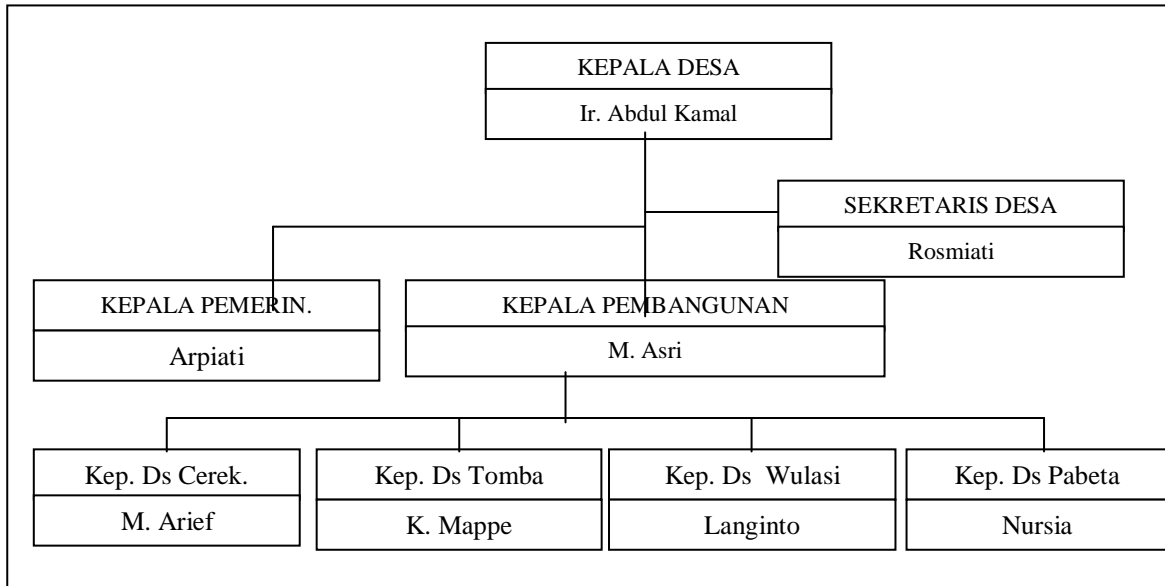


Diagram 1. Rincian Penduduk Desa Manurung Berdasarkan Dusun

Gambar . Alur Tempuh Menuju Komunitas Cerekang (Desa Manurung)



Gambar . Struktur Pemerintahan Desa Manurung



Komunitas Cerekang yang ada di desa Manurung dipahami sebagai komunitas asli etnis Bugis Luwu. Dalam pandangan M. Arief (tetua komunitas Cerekang) --- adalah komunitas yang tidak lepas dengan awal mula kelahiran Luwu. Sarita Pawiloy (saat masih hidup) dalam diskusi –diskusi, menyatakan komunitas Cerekang adalah pusat ritual kerajaan Luwu – yang saat itu ibu kotanya Ussu. Informasi yang peneliti dapatkan dari M. Arief, diketahui bahwa antara Cerakang, -- Ussu --- La Kawali adalah daerah yang berdekatan. Dalam kaitan demikian, kalau dipermaklumkan bahwa Ussu adalah pusat Ibu kota pertama kerajaan Luwu, dan Cerekang adalah pusat ritual, maka secara geografis --- pemahaman demikian, adalah hal yang cukup beralasan, karena faktor kedekatannya wilayah.

Adat Cerekang mempermaklumkan, struktur adat dalam lima pemangku adat yang

dipimpin oleh seorang perempuan. Jabatan adat tersebut adalah jabatan seumur hidup --- dalam arti selama tidak ada pelanggaran prinsip (yang bertentangan dengan adat), maka selama itu pimpinan adat tidak boleh diganti. Dalam pandangan komunitas Cerekang, jabatan adat adalah takdir --- yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Pemangku adat Cerekang di sebut Puak. Puak bertugas memimpin adat dan menyambungkan hubungan --- dengan yang Maha Kuasa. Puak dalam menangani masalah adat dibantu oleh perangkat adat, yaitu : 1). *Ulu*; pemangku adat yang mengatur jalannya pemerintahan adat dalam masyarakat /komunitas Adat; 2). *Pangngullu*, pemangku adat yang bertugas memenuhi hajat hidup orang banyak (mengatur kehidupan social ekonomi masyarakat); 3). *Salangka*; pemangku adat – yang bertugas sebagai pembantu utama Pangngulu, juga mengurus hajat hidup masyarakat; 4).

Pakkalue, pemangku adat yang mengurus berbagai urusan adat, termasuk berbagai kegiatan ritual;

Perangkat-perangkat adat di atas, adalah penyambung lestarinya adat Cerekang, bahkan tidak sedikit budayawan --- bahwa adat Cerekang adalah refresentasi dari adat Luwu. Peneliti tidak sependapatan dengan pandangan Gunawan (2005), yang cenderung menyatakan bahwa tugas perangkat adat adalah untuk memelihara hutan, karena perangkat-perangkat adat Cerekang, masih mencampuri berbagai masalah social budaya dan ekonomi dan kemasyarakatan. Hanya saja kalau kita melihat lingkup geografis kegiatan --- sudah tidak sama pada masa kerajaan --- betul-betul berfungsi sebagai “kiblat adat Luwu”, walaupun dalam berbagai kegiatan adat di Luwu --- adat Cerekang (Puak dan perangkatnya) masih tetap diikutkan. Permakluman demikian menunjukkann bahwa

adat Cerekang adalah adat Luwu, adat yang berdasarkan *pangngaderreng* (*pola tata nilai komunitas Luwu*).

Masyarakat adat Luwu Cerekang, memiliki sejumlah hutan dan dilindungi oleh adat. Hutan-hutan tersebut seperti dikemukakan oleh M. Arief (tetua adat) adalah : hutan Juntanae (torabbi), hutan Tombu, hutan Densimoni, hutan Kassoe, hutan Borroe, hutan Akkatonge, hutan Lengkong dan Mangkohaling. Selain itu, -- beberapa hutan yang lindungi--- di luar Cerekang (daerah pengaruh Cerekang) yaitu Hutan yang berada di Ussu (hutan Bolarajae, hutan Lengkong, hutan Mallale, dan hutan To Mallipa). Hutan –hutan ini dilindungi - -- dalam pandangan makrokosmos komunitas Cerekang, hutan ini adalah hutan keramat --- merusak hutan ini akan mendapatkan bala bencana, tidak hanya terhadap pelaku perusak hutan, tetapi juga masyarakat sekitar, bahkan manusia pada umumnya. Pemahaman dan

keyakinan inilah, yang dipegang teguh oleh komunitas adat dari generasi ke generasi sehingga hutan dapat lestari.

Setiap upaya mendayagunakan hutan dalam komunitas adat Cerekang atau pengaruh Cerekang --- maka masyarakat Cerekang, memahami berbagai pantangan , seperti : (1). Pantangan masuk tanpa ijin dan tanpa didampingi oleh tetua adat; (2). Mengambil atau merusak sesuatu dalam hutan--- keramat; (3), melakukan kegiatan apapun, kecuali ritual yang dipimpin oleh tetua adat dan (4). Mengganggu, menangkap atau membunuh buaya (Gunawan, 2005). Bagi masyarakat yang melanggar aturan adat di atas maka diyakini, bagi mereka akan mendapatkan malapetaka dan mendapatkan sanksi mistik --- berupa : kelainan jiwa (mirip sanksi magis bagi perusak alam di Kajang), di mangsa Buaya (baik dalam hutan atau manakalah turun ke sungai), dan

berbagai mudarat lain yang didapaatkan oleh sipelanggar/perusak hutan adat.

Sejumlah hutan lindung yang terdapat pada komunitas Cerekang atau Ussu (pengaruh Cerekang) dalam monografi Desa Manurung 2007/2008 --- luasnya tidak dipermaklumkan . Dalam monografi Desa Manurung 2003 (seperti yang dikutip Gunawan, 2005), luas hutan lindung tercatat 1.527 ha. Seiring dengan perubahan (termasuk pelebaran jalan pembangunan rumah) dan degradasai tanah/hutan --- luas lahan ini mengalami pengurangan. Informasi yang dihimpun oleh orang setempat bahwa walaupun sanksi adat/moral yang demikian ketat terhadap penebangan hutan tetapi tidak sedikit orang-orang yang masih nekat melanggarnya. Selaian itu, untuk kepentingan eksplorasi (tambak, sawah, dan kebun), hutan-hutan sering menjadi ajang eksploitasi. Dalam kaitan demikian, demi lestarnya hutan adat

Cerekang intervensi kebijakan pemerintah tentu amat diharapkan.

Komunitas Cerekang, (termasuk dusun pengaruh Cerekang), rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani (petani ladang, petani tambak, dan petani sawah). Penghasilan sebagai petani ladang coklat dalam sekali panen setiap minggu bisa mencapai penghasilan Rp. 400.000,-. Petani tambak dalam tempo waktu 4- 5 bulan penghasilannya sekitar Rp. 4000.000,- , sedang petani padi sawah sekali panen (kurang lebih 3 bulan) dapat mencapai penghasilan sekitar Rp. 3.000.000, tergantung luas lahannya. Selain sebagai petani --- tidak sedikit komunitas Cerekang atau (pengaruh Cerekang) --- yang bekerja sebagai buruh pabrik/ buruh bangunan atau sebagai PNS/ Polri. Buruh bangunan, buruh pabrik penghasilannya mencapai Rp. 1.500.000 sebulan. Sedang pegawai negeri sipil gaji tiap bulan -- rata-rata

Rp. 2000.000 /bulan. Dengan penghasilan demikian --- memungkinkan masyarakat Cerekang dapat hidup dengan baik, walaupun dalam kondisi kesederhanaan.

Nampaknya tidak sedikit komunitas Cerekang – bermata pencaharaan tradisional sebagai pembuat atap rumah dari daun sagu, atau pengrajin daun nipah. Penghasilan mereka dalam sebulan adalah Rp.300.000 – Rp.500000. Demikian juga banyak komunitas Cerekang yang bekerja sebagai nelayan tradisional yang mengandalkan menangkap ikan dengan memancing atau menjala. Pendapatan mereka dalam sekali ke laut dapat mencapai Rp.50.000,- berarti dalam sebulan --- bisa mendapat penghasilan Rp.1500.000,- . Pekerjaan ini, tergolong konvensional, namun seperti bidang mata pencaharian lainnya dapat membantu memenuhi kebutuhan komunitas Cerekang . Memahami tentang pola pekerja komunitas Cerekang yang bersifat tradisional,

dan masih tergantung pada alam, Gunawan (2005) menyatakan : *Kegiatan mata pencaharian yang bergantung pada hutan adalah pembuatan Atap daun nipah, mencari kepiting bakau, mencari ikan sungai dan membuat sagu. Pembuatan atap daun nipah adalah pekerjaan --- yang sangat mengandalkan hutan cerekang. Terdapat 110 KK --- perajin atap nipah di Desa Manurung, sebagian besar merupakan warga komunitas Cerekang.*

Berdasarkan tata adat cerekang, hutan dalam komunitas Cerekang dikategorikan dalam dua kelompok yaitu hutan keramat (karama” menurut komunitas Cerekang) (pangalle/pangalle to Matoa) dan hutan Pangalle /Pangalle (hutan yang tidak keramat). Perbedaan antara kedua hutan ini terletak pada – sikap manusianya dalam mengeksploitasi atau memanfaatkannya. Hutan To Matoa (hutan adat) dimanfaatkan sebagai tempat ritual

dan dianggap sebagai tempat suci. Hutan ini amat dilarang untuk dimasuki / dijamah. Hutan yang tidak keramat (pangalle/pangalla) adalah hutan yang boleh untuk dijamah atau dimasuki tetapi tetap dijaga kelestariannya dan tidak dibenarkan dieksploitasi secara berlebihan --- termasuk sesumbar atau sombong apabila masuk di dalamnya. Pola-prilaku demikian, tetap merupakan suatu kearifan – dan bagian dari sistem adat.

Komunitas Cerekang adalah komunitas yang sudah agak terbuka --- dalam arti eksklusisme geografis daerah – tidak mungkin tercegah --- walaupun ketaatan terhadap Puak dan perangkat adat lain adalah tuntutan adat yang harus diikuti. Di mungkinkan oleh arus informasi dan teknologi, dan posisi geografis daerahnya di jalur trans antar provinsi, keterbukaan budaya sudah menjadi hukum alam yang tidak bisa dihindari. Dengan keterbukaan budaya ini, maka orientasi hidup

komunitasnya – mengalami pergeseran, yang mulanya berorientasi akhirawi – (pengagungan terhadap kehidupan sesudah mati) menjadi berorientasi pada tujuan dan guna hidup, walaupun tidak bisa dikategorikan materialis. Suatu pola hidup yang mencari keseimbangan hidup (solidariti, kepekaan terhadap sesama dan ketergantungan terhadap alam dan budaya).

Dalam komunitas Cerekang, demi menghormati arwah leluhur dan mencari keselamatan hidup, mereka melakukan berbagai ritual adat. Ritual-ritual adat yang dilakukan adalah : 1). Mappaanre Buaja; (memberikan makan buaya). Ritual ini biasanya dilakukan sekali setahun, atau lebih manakalah ada petunjuk lewat mimpi/ firazat) terhadap orang-orang tertentu. Tujuan dari ritual ini adalah mencari keselamatan hidup (Wawancara M. Arief, 50). Buaya sering diyakini oleh komunitas Cerekang sebagai

simbol keselamatan --- kemurkaannya bisa berakibat memangsa manusia di Sungai Cerekang atau dalam hutan; 2).. Mappanre Ota (melepas hajat). Ritual ini dilakukan jika seseorang memiliki hajat. Waktu melakukan ritual tidak tentu, tergantung --- kesanggupan dan kemauan si yang punya hajat. Ketidakinnginan melepas hajat akan dapat berakibat pada kemurkaan dan biasanya dimangsa buaya. Informasi dari Sarita Pawiloy, (saat masih hidup)—yang pernah meneliti di Cerekang menyatakan pernah ada yang berhajat namun karena hajat terlupakan, sehingga saat turun ke sungai Cerekang orang tersebut dimangsa buaya.

Sungai Cerekang yang dikeramatkan komunitas Adat Cerekang, adalah sungai yang lebarnya sekitar 7- 8 meter dengan kedalaman sekitar 6 meter. Sungai ini bermuara di Teluk Bone dan berhulu di Larohea, Desa Parambang Kecamatan Wasuponda. Sungai ini dipinggir

kanan kiri ditumbuhi hutan bakau dan didalam sungai dihuni Buaya yang ganas. Informasi yang dikemukakan oleh M. Arief (50), walaupun sungai ini dihuni oleh buaya yang buas, orang-orang sekitar tidak takut ke sungai mengambil air atau mandi, karena sumber air utama hanya ada di sungai Cerekang. Menurutnya jikalau kita baik – tidak sombong, maka penghuni sungai "nenek (simbol; keramat terhadap buaya) tidak akan memangsa manusia. Namun jika takabbur maka sanksi ada di sungai atau hutan.



Gambar : Sungai Cerekang Yang Dihuni Buaya Yang Ganas



Gambar 15. Hutan Bakau dan Sagu Dipinggir
Sungai Cerekang

Simbol Budaya dan Partisipatif Kerja Perempuan

Komunitas Adat Cerekang. Berdasarkan Adat Cerekang peran perempuan dalam komunitas Cerekang tidak terlalu di bebankan kerja berat, namun partisipasi kerja tetap diharapkan. Peran perempuan dapat dilihat dalam tiga bentuk peran yaitu peran dalam rumah tangga, peran di luar rumah tangga dan peran dalam hal ritual. Peran-peran perempuan ini tetap dibatasi oleh adat dan diorientasikan

pada menjalani kehidupan yang harmoni selaras dengan mengedepankan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, solidaritas berdasarkan tuntunan Puak. Laki-laki yang menjadi subjek pelaku penting dalam peran di luar rumah tangga diharapkan tetap menempatkan perempuan sebagai mitra partner kerja namun tetap menjunjung martabat perempuan.

1. Peran Perempuan dalam Rumah Tangga

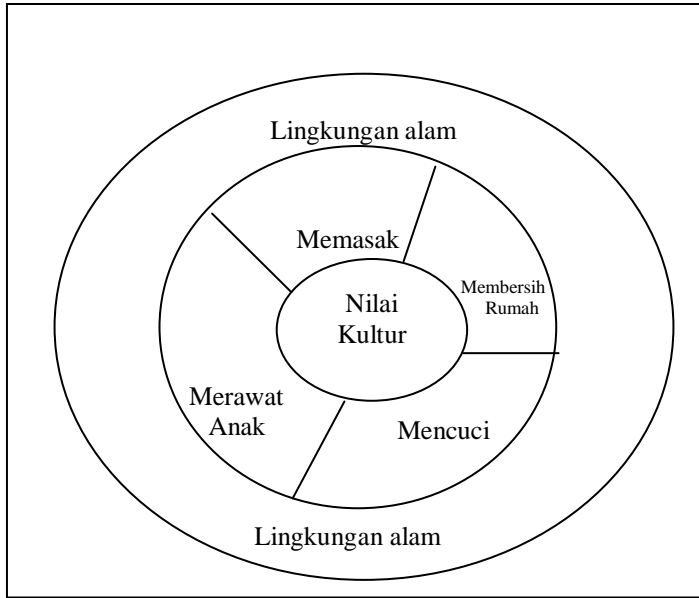
Partisipasi kerja perempuan dalam rumah tangga dapat berbentuk partisipasi kerja dalam mengolah makanan, memasak hingga menghidangkan. Kerja perempuan dalam pranata adat adalah pekerjaan yang mulia, pekerjaan yang tidak kurang dari pekerjaan yang dilakukan di luar rumah tangga. Pola kerja perempuan dalam rumah tangga biasanya diawali pada waktu subuh, memasak air, membuat dan menghidangkan makanan pagi, menyapu hingga membersihkan rumah.

Pekerjaan ini rutin dilakukan setiap hari dan diyakini sebagai bentuk pengabdian/keharusan untuk dilaksanakan. Namun pekerjaan tersebut, walaupun dipahami sebagai suatu keharusan yang dilakukan oleh perempuan tetapi manakalah perempuan berhalangan karena sakit, tidak sedikit laki-laki melakukannya. Dalam pandangan adat peran perempuan dalam ranah domestik di atas adalah peran yang tidak memfungsikan perempuan sebagai peran *second class*, namun sebaliknya dianggap sebagai peran yang melengkapi perempuan sebagai makhluk yang bermartabat. Manakalah ada perempuan yang tidak mau melakukan pekerjaan itu, dianggap melanggar adat dan dianggap perempuan yang tidak lengkap.

Peran domestic perempuan ini kalau dibandingkan dengan peran domestic perempuan masyarakat modern cukup berbeda. Pada masyarakat modern

perempuan dalam melakukan pekerjaan domestic bersandar pada nilai materi dan dirangsang oleh lingkungan sosial modern yang cenderung mengalienasi perempuan. Demikian juga peran lelaki sering menjadi sandaran pertentangan antara peran perempuan dengan peran lelaki. Namun pada komunitas Cerekang nilai peran serta perempuan pada ranah domestik bersandar pada nilai kultur. Nilai peran serta demikian, juga masih langgeng dalam ranah publik – tempat perempuan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik yang bernilai kerja maupun kegiatan sosial. Guna memahami akan hal ini dapat dicermati pada skema:

Skema : Peran Domestik Perempuan Berdasarkan Adat Mula Tau



Berdasarkan Adat Cerekang tidak dibenarkan perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga karena keterpaksaan tetapi berangkat dari keikhlasan dan meyakini bahwa tugas rumah tangga adalah tugas terpuji dan tidak lengkap keperempuanan seorang perempuan tidak dapat melakukannya.

2. Peran Perempuan dalam Kegiatan Ritual

Perempuan-perempuan Adat Cirekan tidak sedikit dilibatkan dalam kegiatan ritual. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ritual yang melibatkan perempuan adalah Mappaandreota , Mappasongolabuaya. Pada kedua acara tersebut adalah tidak syah manakala perempuan tidak dilibatkan. Keikutsertaan perempuan tidak dengan keterpaksaan tetapi dipahami sebagai suatu bentuk pengabdian, dan perempuan yang dilibatkan merasa ikut dengan merasa suka cita. Pandangan informan M. Arief mempermaklumkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ritual telah menjadi tradisi sejak adanya Kedatuan Luwu, maka konsekuensi sebagai warga Cirekan dengan penuh kesadaran harus ikut dalam setiap acara dan tidak pernah ada perempuan disini merasa terpaksa ikut dalam acara tersebut.

Partisipasi perempuan dalam acara ritual Mappaandreota diawali membuat perbekalan ritual berupa makanan (Songkolo, telur, ikan dan lain-lain) setelah perbekalan selesai maka sebagian perempuan membawa sesaji dan sebagian lainnya mengarak sesaji tersebut. Dalam hutan Puak perempuan membaca mantra dan perempuan-perempuan membawa sesaji meletakkan sesaji tersebut. Peran perempuan ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan tertib setelah acara pemberian sesajen selesai maka perempuan-perempuan dan warga lain pulang ke tempat acara Mappaandreota. Di rumah tempat acara tersebut perempuan-perempuan tetap melakukan aktivitas membersihkan peralatan ritual hingga acara ritual betul-betul dianggap selesai. Dari rentetan acara ini pelibatan perempuan tidak dengan paksa dan dilakukan dengan gotong-royong, solidaritas dan tampak mengharapkan imbalan.

3. Peran Perempuan dalam Pencarian Kebutuhan Hidup

Peran perempuan dalam pencarian kebutuhan hidup dalam pandangan peneliti pada komunitas Cirekan tidak bisa diidentikkan dengan pencarian nafkah. Pencarian kebutuhan hidup dimaknakan sebagai upaya diluar rumah yang dilakukan oleh perempuan dengan maksud mencari kebutuhan hidup sedang pencarian nafkah cenderung dipahami sebagai kegiatan pemenuhan keluarga yang sifatnya merupakan kewajiban, dan bagi Adat Cirekan tugas itu melekat pada diri lelaki. Diantara upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh perempuan adalah :

a. Mencari kepiting hutan bakau

Pekerjaan mencari kepiting di hutan bakau dilakukan oleh perempuan, biasanya perempuan-perempuan melakukan pekerjaan ini secara berombongan menyusuri

hutan-hutan bakau dengan membawa alat besi pengait. Lobang-lobang bakau dimasukkan pengait kemudian dikait jika ada kepiting dalam lobang maka akan terkait keluar. Kepiting tidak saja didapatkan di lobang-lobang hutan bakau tetapi juga di sela-sela hutan bakau, yang mungkin saat air surut sang kepiting tidak dapat turun mengikuti aliran sungai sehingga tertinggal dalam sela hutan bakau. Perempuan-perempuan pencari kepiting ini biasanya tidak setiap hari tergantung keinginan mereka dan pada saat air pasang telah surut.

b. Membuat Atap Daun Nipah

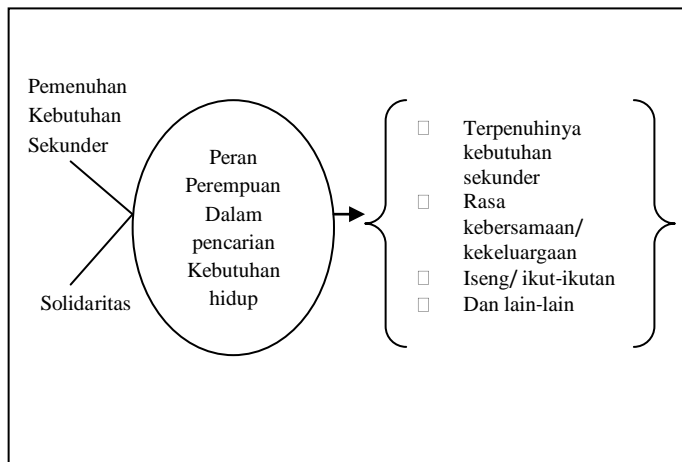
Pekerjaan membuat atap daun nipah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya untuk kebutuhan rumah sendiri

atau kerabat tetapi tidak sedikit perempuan atap daun nipah yang dibuat dijual ke orang-orang yang membutuhkannya. Membuat atap daun nipah diawali dengan mengambil daun nipah pada pohon-pohon nipah yang tumbuh di sekitar pohon bakau atau dari daun sagu yang berada dalam hutan sagu. Daun-daun nipah/ sagu disusun dengan rapi agar tidak pecah setelah tersusun diikat dalam ikatan yang rapi berbentuk bulat. Banyaknya daun nipah yang biasanya dibawah oleh perempuan adalah sejuntung yang besarnya sebesar drum minyak.

Sejumlah pekerjaan pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam pandangan sejumlah informan tidak dilakukan dengan keterpaksaan tetapi dilakukan hanya sekedar membantu

pemenuhan kebutuhan atau hanya sekedar ikut-ikutan. Pekerjaan mencari nafkah adalah pekerjaan suami atau laki-laki sehingga sejumlah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tersebut tidak akan mungkin menimbulkan kekerasan dalam pekerjaan. Mencemati akan hal ini, bagaimana motivasi perempuan sehingga tidak menimbulkan kekerasan kerja skema berikut menunjukkan :

Skema : Peran dan Motivasi Perempuan Dalam Pencarian Kebutuhan Hidup

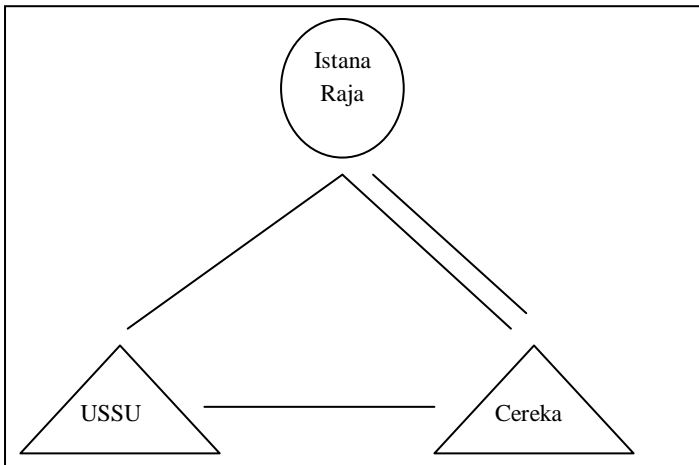


Simbol Budaya Penghargaan Perempuan

Komunitas adat Cerekang. Komunitas adat Cerekang berdasarkan *Ada Mula Tau* menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dijunjung tinggi, symbol yang menunjukkan hal tersebut adalah *Puak*. Dalam komunitas Cerekang *Puak* adalah perempuan pemimpin adat, pemimpin ritual atau pemimpin pemerintahan adat Cerekang maka secara simbolik penempatan perempuan dalam adat Cerekang dijunjung tinggi sebagaimana *Puak* sebagai pemimpin yang diberikan kedudukan sebagai pemimpin adat. Dalam kaitan demikian juga, perangkat-perangkat adat dalam komunitas Cerekang adalah perempuan. *Ulu, Panghulu, Salangka, dan Aje* diantaranya ada perempuan. Penempatan perempuan dalam perangkat adat ini berdasarkan adat Luwu telah berlangsung lama sejak kedatangan Luwu Batara Guru.

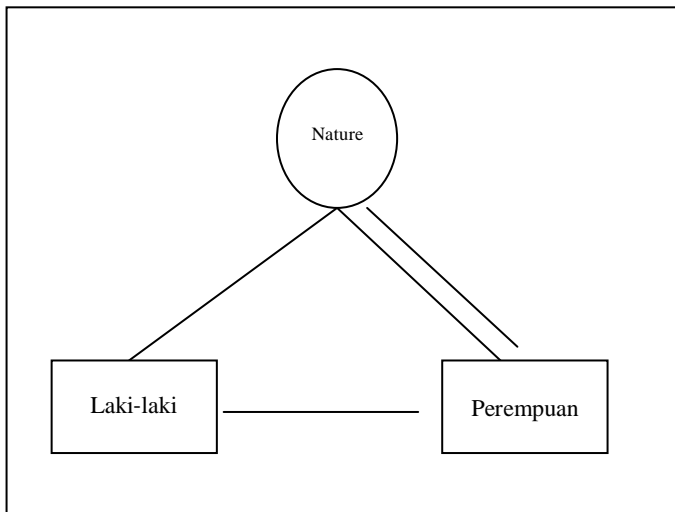
Telah dipermaklumkan bahwa pusat pemerintahan kedatuan Luwu pada zaman dahulu adalah Ussu. Sarita Pawiloy (saat masih hidup) dalam diskusi-diskusi mendeskripsikan bahwa terdapat symbol-simbol yang menunjukkan hubungan segitiga (triangle) antar Ussu, Cerekan dan Istana Raja. Hubungan dimaksud tercermati dalam skema berikut.

Skema : Hubungan Segitiga Ussu, Cerekang dan Istana Raja



Kalau hubungan tersebut di pahami dalam skala kosmologi hubungan manusia dengan alam, maka memiliki makna yang androgini yang dalam, hubungan ekual laki-laki dan perempuan, istana adalah pusat budaya, Ussu (laki-laki) Cerekang (perempuan) maka analogi dapat dibuat seperti dalam skema berikut :

Skema : Simbol Hubungan Laki-laki Perempuan berdasarkan Analogi



Symbol lain yang menunjukkan sakralnya perempuan komunitas adat Cerekang adalah terletak pada penamaan “sang pengadil” Buaya dengan istilah “nenek”. Nenek dalam konotasi keseharian adalah perempuan yang sudah tua. Namun dalam komunitas Cerekang buaya disebut nenek. Pemaknaan ini tidak saja mengandung ucapan yang sacral terhadap buaya tetapi juga merupakan nama penghormatan terhadap sang pengadil di dunia dari tindakan salah manusia. Penamaan ini menunjukkan keyakinan dalam religiusitas kepentingan adat Cerekang bahwa perempuan adalah makhluk yang memiliki martabat dan disakralkan. Dalam mitologi lain masih agak relevan dengan simbol diatas, kesakralan perempuan juga melekat pada keyakinan akan makhluk-makhluk halus yang disakralkan juga dengan panggilan atau pujian nenek.

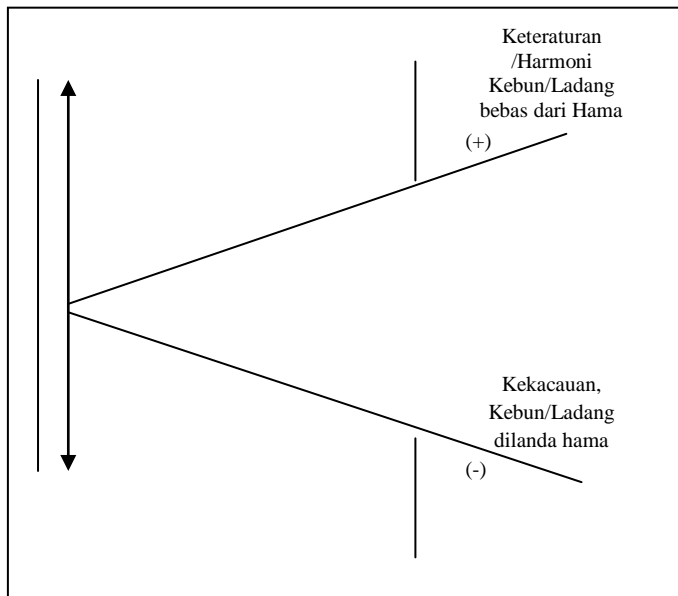
Penghargaan terhadap perempuan secara simbolik dalam komunitas Cerekang juga dilihat dalam acara-acara ritual. Perempuan-perempuan memiliki fungsi yang menonjol, seperti acara ritual Mappaandreota dan Mappaandrebuaya. Dalam acara Mappaandreonta yang membawa sesajen masuk hutan adalah para perempuan dan Puak (perempuan) dianggap mampu menyampaikan kepada roh-roh leluhur tentang hajat tentang orang yang berhajat. Demikian juga dalam acara Mappaandrebuaya ritual ini menunjukkan bahwa acara tidak akan syah manakala perempuan tidak dilibatkan. Berdasarkan akan hal ini menunjukkan perempuan memiliki nilai sacral dan ketidakpartisipasian perempuan dalam kegiatan-kegiatan ritual atau tradisi adalah hal yang tidak dibenarkan secara adat. Komunitas Cerekang juga meyakini bahwa perbuatan asusila terhadap perempuan akan dapat menimbulkan malapetaka terhadap diri

dan keluarga. Telah menjadi keyakinan bahwa perbuatan yang a susila atau tidak semena-mena maka biasanya laki-laki sang pelaku akan mendapat ganjaran di sungai atau di hutan. Maka pantangan bagi komunitas Cerekang melakukan tindakan yang tidak terpuji yang dipandang melanggar adat Cerekang. Dalam kaitan demikian perempuan dalam masyarakat akan merasa terlindungi dan jauh dari kebiadaban laki-laki.

Dalam hal lain kedekatan perempuan dengan alam salah satu faktor juga memungkinkan perempuan diberikan tempat dalam tradisi komunitas Cerekang. Perempuan diyakini memiliki kedekatan secara fungsional dengan alam. Alam dipahami merespon perlakuan terhadap perempuan. Misalnya saja penghamilan di luar nikah atau penghamilan dilakukan oleh yang bukan suaminya, maka diyakini akan dapat mengundang bala berupa kemarau yang berkepanjangan atau padi

ladang tidak berhasil. Dalam hal lain respon alam terhadap perempuan, manakalah perempuan diperlakukan secara tidak manusiawi, maka percekocokan akan terjadi dan kerukunan dalam kampung tidak stabil. Pandangan ini amat diyakini dalam komunitas Cerekang sebagai respon alam secara fungsional.

Skema : Fungsionalisasi Hubungan antara Perempuan dengan Alam



Demikian juga di harganya perempuan karena dipahami tingkat kesalehan mereka. Dalam adat Mula Tau Cerekang dipermauklumkan bahwa perempuan lebih taat, dibanding laki-laki yang cenderung salah dan khilaf. Kesalehan perempuan selain karena keseriusan mereka dalam mengikuti acara adat juga dipahami bahwa pergaulan perempuan tidak sebebass laki-laki --- maka perempuan dianggap lebih bersih di banding laki-laki. Pandangan ini dapat mempertegas bagaimana justifikasi religi tradisi local di Cerekang dalam memberikan tempat terhadap perempuan.¹¹

Komunitas Cerekang. Dalam adat Cerekang menjaga kehormatan/ keutuhan keluarga adalah persoalan penting yang dilindungi oleh adat. Rusaknya suatu keluarga akan berdampak kepada

¹¹ Pemberian tempat perempuan sebagai makhluk yang dijunjung harkatnya pada komunitas Cerekang, adalah tradisi adat Mula Tau, etnik Luwu. Terkenal pula dalam sejarah Luwu, perempuan-perempuan pemimpin Luwu seperti Datu Luwu Andi Kambo dan Andi Puttiri.

masyarakat dan juga terhadap alam. Manakalah keluarga baik maka masyarakat juga baik, manakala keluarga kurang baik, maka alam juga akan kurang baik. Homologi antara keluarga dan masyarakat alam adalah suatu hubungan yang kausal fungsional dalam tuntunan adat Cerekang. Dalam kaitan ini maka komunitas Cerekang dalam berbagai ritual adat selalu menjaga adat agar tercipta kerukunan keluarga dan masyarakat. Bagi komunitas Cerekang keluarga adalah martabat diri yang di dalamnya diikat oleh siri (rasa malu yang dalam). Adalah suatu siri manakala ada yang merusak martabat keluarga. Contoh jika A mencuri maka tidak saja si A yang menanggung akibatnya tetapi juga seluruh anggota keluarga demikian juga kalau ada perbuatan a susila maka kewajiban bagi masyarakat keluarga mencegah --- demi mengangkat harkat keluarga.

Perempuan dalam komunitas Cerekang merupakan symbol keutuhan keluarga. Perempuan adalah martabat keluarga dan masyarakat. Manakala perempuan diperlakukan dengan baik, maka masyarakat keluarga akan tercipta tetapi

sebaliknya apabila perempuan kurang diperlakukan kurang baik maka masalah keluarga akan hancur. Karena kehormatan ada pada perempuan. Menurut beberapa informan sebagai contoh bahwa symbol kehormatan keluarga ada pada perempuan manakala perempuan disakiti, dilecehkan dan sebagainya maka telah menjadi kehormatan untuk membela sang perempuan yang disakiti sebesar apapun salah yang dilakukan oleh perempuan. Pandangan ini secara turun temurun diinternalisasi dalam masyarakat Cerekang dan kemudian menjadi tradisi komunitas.

Komunitas Cerekang dalam menjaga kehormatan keutuhan keluarga ada beberapa hal yang dilakukan :

1. Mendengarkan petuah-petuah adat dari Puak.

Komunitas Cerekang dalam menjaga martabat keluarga setiap problem/ rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan maka ia datang ke *Puak* mendengarkan petuah-petuah *Puak*. *Puak* memberikan

wejangan dan dengan kharisma *Puak* hampir setiap persoalan yang disampaikan oleh *Puak* dapat diselesaikan. *Puak* adalah seorang pemimpin adat juga adalah symbol keluarga karena dalam pranata adat komunitas Cerekang adalah satu keluarga di bawah komando dan koordinasi *Puak*. Dalam kaitan demikian tidak ada alasan bagi komunitas Cerekang selalu merendahkan martabat keluarga karena mereka adalah sama.

2. Melakukan ritual-ritual adat

Cara lain dalam menjaga keutuhan keluarga adalah dengan melakukan berbagai ritual. Diyakini dengan ritual-ritual dapat memecahkan masalah yang meliputi keluarga. Ritual-ritual dalam mencari keharmonian rumah tangga dengan mengandalkan kekuatan batin, memohon kepada yang maha kuasa. Cara ini biasa dilakukan tidak hanya pada acara *Mappaandreotta* tetapi juga

Mappaandrebuaya. Dipahami hal demikian sesuai petunjuk mencari keselamatan keluarga.

BAB V.

REFLEKSI TEORITIS DAN EFILOG

Refleksi Teoritis

Pemikiran para fungsionalis yang menempatkan perempuan dalam posisi sebagai obyek atau "warga kelas dua", pada komunitas Mappurando dan Cerekang, secara simbolis adalah hal yang tidak bisa dirasionalkan. Demikian juga pemahaman fungsionalis Malinowski dalam bukunya *Principle of Legitimacy* memandang bahwa perempuan adalah makhluk lemah --- secara simbolis pada komunitas sasaran penelitian (Mappurando dan Cerekang) tidak bisa diterima, karena tradisi pada komunitas sasaran kajian – tidak menginferior perempuan malah, sebaliknya tradisi/religi lokal mensakralkan – menempatkan perempuan dalam derajat yang suci, bukan profan. Pemahaman di atas mempermakulman bahwa

perempuan dalam masyarakat bukan obyek yang dimarginalkan atau dieksploitasi malah subyek kultur yang eksistensinya terjemai "terselamatkan" oleh tradisi dan religi lokal.

Perspektif konflik yang melihat perempuan dalam berbagai istilah atau label yang melekat padanya seperti : *alienasi*, penindasan ekonomi, nilai tambah, buruh cadangan, dan dialektika, cenderung mengada-ada pada komunitas yang menjunjung nilai-nilai kultur, seperti pada komunitas Mappurando dan Cerekang. Ketimpangan gender --- sama sekali tidak terjadi – perbedaan biologis bukan alasan pembenar penindasan perempuan. Hubungan suami dan istri dalam komunitas Mappurando dan Cerekang bukan hubungan seperti "buruh dan majikan", namun hubungan yang fungsional dan equal. Dalam pemahaman demikian, pada komunitas sekuler yang menjunjung nilai materi diatas nilai nilai

kultur, subordinasi, marginalisasi, dan pelabelan adalah hal tidak bisa terbantahkan karena dorongan ekonomi dan kepentingan, tetapi tidak bisa dianalogikan sama dengan komunitas yang menjunjung tata nilai kultur, seperti pada komunitas Mappujrando dan Cerakang.

Perspektif strukturalisme yang melihat kekerasan terhadap perempuan, atas dasar asumsi pemahaman *biner*, seperti yang dikemukakan oleh Moore, (1998), tidak bisa dipahami secara rasional. Pemahaman *biner*, yaitu laki-laki - perempuan, kuat – lemah, rasio - emosi, pencari nafkah - pengasuh anak adalah analogi yang menginferior perempuan - -- dan tidak bisa dipermauklumkan pada komunitas yang menjadi tracer budaya dalam studi ini. Posisi kuat, rasio pencari nafkah, kurang benar di labelkan terhadap laki-laki, sedang posisi lemah, emosi, pengasuh anak

yang di posisikan terhadap perempuan, adalah juga pemahaman tidak melekat sama sekali pada perempuan. Demikian juga pemahaman kaum strukturalis yang mengkategorikan posisi perempuan --- secara genetis dibawa sejak lahir, tidak bisa direkonstruksi dalam kajian ini, sebaliknya hanya dipahami --- sebagai faktor kultur yang --- mentradisi dan dijustifikasi dalam dogma –dogma religi lokal.

Dalam hal perpektif modernisme, kekerasan terhadap perempuan dianalogikan dengan kerja perempuan dalam dunia domestik dan publik, pada komunitas tradisional yang menjadi subyek penelitian --- mengucilkan” diri perempuan kurang tepat. Perkembangan teknologi yang masuk dalam komunitas Mappurando dan Cerekang, tidak menimbulkan - --- konstruksi sosial yang membuat laki-laki merasa superior --- atau menginferior perempuan . Hal demikian adalah hal yang

sama sekali bertentangan seperti yang dikatakan Baykan, sebagai restriksi melawan budaya atau peradaban --- namun peran ganda yang dilakukan oleh perempuan adalah suatu bentuk kesadaran – yang terbangun dari rasa solidaritas dan keutuhan keluarga.

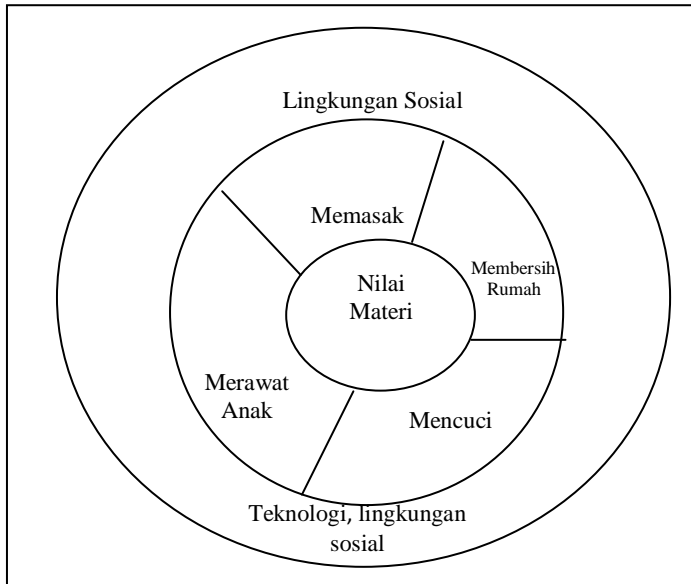
Terkait dengan kekerasan perempuan di atas, partisipatif kerja cenderung pula dianggap rawan kekerasan, namun dalam komunitas Mappurando dan Cerekang kekerasan kerja tidak terjadi. Pandangan Davis (1979) yang memandang partisipasi sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi seseorang di alami kelompok dan mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab adalah pandangan yang secara konseptual dapat dibenarkan pada

komunitas Mappurando dan Cerekang. Unsur partisipatif kerja, jika dikaitkan dengan perempuan – penekankannya pada spirit atau rangsangan agar dapat ikut menyumbangkan tenaga kerja produktif dalam skala usaha keluarga, mengandung unsure kekerasan manakalah tidak berlandaskan pada kerelaan --
- dengan dorongan/spirit yang berlandaskan pada nilai kultur. Pada komunitas Mappurando dan Cerekang nilai kultur menjadi sandaran utama dalam merangsang partisipatif kerja.

Terkait dengan unsure partisipatif kerja perempuan, hal yang cukup perlu diperhatikan adalah eksistensi keluarga. Pandangan Sanderson (2000) yang memandang keluarga sebagai suatu system ekonomi dari masyarakat yang lebih besar, secara nilai materi/produksi tidak dapat dibenarkan (perhatikan skema), namun secara nilai kultur keluarga adalah sistem budaya yang jelas dan terkontrol. Pemahaman structural fungsional yang

memandang keluarga sebagai syatem social yakni struktur atau bagian yang saling berhubungan, atau posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik seperti yang dipermaklumkan Butar-Butar (1995) adalah pemahaman yang jelas. Terkait dengan itu, pemahaman Levy (Sajogyo, 1983) bahwa dalam menelalah keluarga unsure urgen yang perlu diperhatikan adalah diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi solidaritas dan alokasi intgrasi --- adalah hal yang jelas pula orientasinya, walaupun harus dipertegas bahwa dalam komunitas yang menjunjung nilai kultur, seperti komunitas Mappurando dan Cerekang analisisnya lebih dibanyak diwarnai oleh faktor nilai.

Skema : Peran Domestik Perempuan yang Rawan
Kekerasan Karena Dorongan Materi



Pandangan Tjipto Hajanto, (1995) yang memahami keluarga sebagai lembaga yang memiliki ketahanan dan kesadaran yang tinggi - --merupakan syarat penting guna mewujudkan manusia yang berkualitas atau keutuhan keluarga adalah pemahaman yang tidak terbantahkan, seperti dalam komunitas yang

menjadi sasaran penelitian ini. Teori Sanderson (2000) yang menyatakan, krisis keluarga atau keretakan keluarga bukan karena hidup tanpa nikah atau karena bercerai tetapi dimungkinkan oleh karena ketidakmampuan keluarga untuk berfungsi atau terjadinya “pengrusakan sarang” (*destruction of the nest*), adalah teori yang sarat dengan pemahaman yang filosofis, walaupun tidak jelas realitasnya dalam komunitas Mappurando dan Cerekang. Dalam kaitan demikian maka peneliti mempermaklumkan – dalam relaksasi konseptual: keluarga yang utuh adalah keluarga yang melakukan fungsi-fungsi keluarga berdasarkan norma dan aturan keluarga, yang tentu berdasarkan kultur dimana peran gender dilangsungkan.

Epilog: Kesimpulan

Komunitas Mappurando. Komunitas Mappurando adalah komunitas yang berada di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Komunitas ini, biasa disebut *lantang kada nenek*, atau tempat orang-orang yang dituakan. Komunitas Mappurando berada di Desa Bambang, Desa Rante Tarima dan *Desa Saludengeng*. Komunitas Mappurando memiliki etos kerja yang tinggi --- dengan ketergantungan kepada alam yang cukup tinggi. Komunitas Mappurando umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, namun juga ada yang bermata pencaharaan sebagai peternak Babi, pendeta, dan pegawai negeri sipil. Komunitas adat Cerekang. Komunitas Cerekang adalah komunitas adat yang terletak di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Desa Manurung ini, terdiri dari beberapa dusun, selain dusun Cerekang, juga terdapat dusun

Tomba, Pabeta dan Wulasi. Luas Desa Manurung adalah 5, 77 Km² atau 0,63 % dari luas wilayah Kecamatan Malili. Jumlah penduduk Desa Manurung adalah 3641 jiwa dengan rincian 1887 laki-laki dan 1754 perempuan. Komunitas Cerekang yang ada di desa Manurung dipahami sebagai komunitas asli etnis Bugis luwu.

Adat Cerekang menganut adat *Mula Tau* dengan struktur adat dipangku oleh lima pemangku adat yang dipimpin oleh seorang perempuan yang disebut *Puak*. Jabatan adat tersebut adalah jabatan seumur hidup --- dalam arti selama tidak ada pelanggaran prinsip, maka selama itu pimpinan adat tidak boleh diganti. Dalam pandangan komunitas Cerekang, jabatan adat adalah takdir --- yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. *Puak* bertugas memimpin adat dan menyambungkan hubungan --- dengan yang Maha Kuasa. *Puak* dalam menangani masalah adat dibantu oleh

perangkat adat, yaitu : *Ulu*; (pemangku adat yang mengatur jalannya pemerintahan adat); *Pangngullu*, pemangku adat yang bertugas memenuhi hajat hidup orang banyak; *Salangka*; pemangku adat – yang bertugas sebagai pembantu utama Pangngulu, juga mengurus hajat hidup masyarakat; dan *Pakkalue*, pemangku adat yang mengurus berbagai urusan adat, termasuk berbagai kegiatan ritual;

Adat Mappurando, mengajarkan tentang keyakinan pada yang Maha Kuasa, hubungan terhadap sesama, hubungan terhadap alam. Pemimpin adat Mappurando adalah Indo Lembang. Dalam kepercayaan ini tokoh yang dikagumi dan dijadikan sebagai panutan adalah Pongka Padang”. Dalam kepercayaan Mappurando, Tuhan dalam pandangan mereka disebut Debata. Tempat para dabata ada dimana-mana, sehingga ada yang disebut debata gunung, debata sungai, debata tanah, dan berbagai tuhan-tuhan lain. Dalam

pandangan budaya, oleh para budayawan, analogi Tuhan yang demikian banyak, adalah suatu ajaran Politehisme (kepercayaan yang meyakini tuhan sang pencipta lebih dari satu) yang bertentangan dengan monotheisme (keyakinan akan adanya satu sumber kekuatan, Tuhan Yang maha Esa).

Komunitas Mappurando berdasarkan tradisi/religi lokal yang menjunjung harkat dan martabat keperempuan. Simbol penghargaan terhadap perempuan – adalah terletak pada nama kepala adat mereka adalah *Indo Lembang*. Walaupun jabatan *Indo Lembang* dijabat oleh laki-laki, namun memaknakan bahwa komunitas tersebut mempermaklumkan perempuan adalah ibu negeri. *Indo Lembang* artinya ibu gunung. Dalam *ada Tuo* --- berdasarkan ajaran Mapurando perempuan dianggap sebagai *To Mappiara*. *To Mappiara* dimaknakan sebagai pemelihara, pelindung, atau pengayom.

Perempuan berfungsi *To Mappiara* dalam komunitas Mappurando adalah tugas yang mulia namun dipandang sebagai tugas yang berat--- kecenderungannya maslahat anak, *anak yang baik atau anak yang durhaka* tergantung kepada *To Mappiara*. Dalam Adat *Toa* cukup di permaklumkan secara simbolik bahwa *perempuan adalah bagian dari laki-laki*. Lahirnya komunitas Mappurando diyakini dari pertemuan *Pongka Padang* (laki-laki) dengan *Torijene* (perempuan). Dalam kepercayaan Mappurando simbol yang menunjukkan juga sakralnya perempuan sebagai makhluk yang bermanfaat terhadap kehidupan adalah dewa padi adalah seorang perempuan yang bernama *De Bata Totti Bojong*. *De Bata Totti Bojong* adalah seorang perempuan yang menciptakan padi dan menjelma menjadi padi. Dari symbol ini dipahami pula dalam adat *Toa Lantang Kada Nenek* perempuan adalah makhluk yang amat di sakralkan. Penghinaan

terhadap perempuan melecehkan hak-hak perempuan adalah alamat keberkahan kampung tidak akan di dapatkan karena menghina perempuan sama dengan menghina *De Batta Toti Bojong* (sumber kehidupan).

Komunitas adat Cerekang. Komunitas adat Cerekang berdasarkan *Ada Mula Tau* menempatkan perempuan sebagai makhluk yang dijunjung tinggi, symbol yang menunjukkan hal tersebut adalah *Puak*. Dalam komunitas Cerekang *Puak* adalah perempuan pemimpin adat, pemimpin ritual atau pemimpin pemerintahan adat Cerekang maka secara simbolik penempatan perempuan dalam adat Cerekang dijunjung tinggi sebagaimana *Puak* sebagai pemimpin yang diberikan kedudukan sebagai pemimpin adat. Dalam kaitan demikian juga, perangkat-perangkat adat dalam komunitas Cerekang adalah perempuan. *Ulu, Panghulu, Salangka, dan Aje* diantaranya ada perempuan. Penempatan perempuan dalam

perangkat adat ini berdasarkan adat Luwu telah berlangsung lama sejak kedatangan Luwu Batara Guru.

Symbol yang menunjukkan sakralnya perempuan komunitas adat Cerekang adalah terletak pada penamaan “sang pengadil” Buaya dengan istilah “nenek”. Nenek dalam konotasi keseharian adalah perempuan yang sudah tua. Namun dalam komunitas Cerekang buaya disebut nenek. Pemaknaan ini tidak saja mengandung ucapan yang sacral terhadap buaya tetapi juga merupakan nama penghormatan terhadap sang pengadil di dunia dari tindakan salah manusia. Penamaan ini menunjukkan keyakinan dalam religiusitas kepentingan adat Cerekang bahwa perempuan adalah makhluk yang memiliki martabat dan disakralkan. Dalam mitologi lain masih agak relevan dengan simbol diatas, kesakralan perempuan juga melekat pada keyakinan akan

makhluk-makhluk halus yang disakralkan juga dengan panggilan

Pandangan Adat Mapurando terhadap keikutsertaan perempuan dalam kegiatan kerja (pertanian) tidak melarang perempuan terjun dalam dunia kerja. Namun adat hanya memberikan beberapa batasan tentang kerja perempuan yang tidak sampai mengakibatkan tindakan eksploitasi terhadap perempuan. Pemahaman ini tidak berarti mensubordinasi perempuan namun hanya berangkat dari pemahaman bahwa kerja dilakukan oleh perempuan adalah kerja yang sifatnya membantu suami dalam mencari nafkah dan tidak mengganggu kerja perempuan dalam rumah tangga. Pembagian kerja (partisipasi kerja) tidak ketat. Tugas-tugas rumah tangga tidak semata dilakukan oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki. Dalam keyakinan komunitas Mapurando walaupun tugas *To Mapiara* (pemelihara, pelindung, dan pengayom)

melekat pada perempuan namun partisipasi perempuan dalam tugas-tugas di luar *To Mapiara* tetap ada, seperti *mangembu*, *mantanam*, *mantora*, *memanen* dan *matumbuk*.. Dalam hal pembangunan rumah atau pindah rumah lelaki tidak semena-mena dalam menentukan pilihannya sendiri. Perempuan memiliki hak dalam mengutarakan pendapatnya, menolak atau membantah setiap pendapat suami. Pandangan/ keyakinan komunitas Mapurando ini adalah hal yang terwarisi sejak dahulu dan diinternalisasi dari setiap generasi, bahwa perempuan Mapurando tidak semena-mena diperlakukan atau di eksploitasi hak-hak diri (privasi atau publik)

Dalam Adat Cerekang peran perempuan dalam komunitas Cerekang tidak terlalu di bebaskan kerja berat, namun partisipasi kerja tetap diharapkan. Peran perempuan dapat dilihat dalam tiga bentuk peran yaitu peran dalam rumah tangga, peran di luar rumah

tangga dan peran dalam hal ritual. Peran-peran perempuan ini tetap dibatasi oleh adat dan diorientasikan pada menjalani kehidupan yang harmoni selaras dengan mengedepankan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, solidaritas berdasarkan tuntunan Puak. Laki-laki yang menjadi subjek pelaku penting dalam peran di luar rumah tangga diharapkan tetap menempatkan perempuan sebagai mitra partner kerja namun tetap menjunjung martabat perempuan. Partisipasi kerja perempuan dalam rumah tangga dapat berbentuk partisipasi kerja dalam mengolah makanan, memasak hingga menghidangkan. Kerja perempuan dalam pranata adat/ritual adalah pekerjaan yang mulia, pekerjaan yang tidak kurang dari pekerjaan yang dilakukan di luar rumah tangga. Pola kerja perempuan dalam rumah tangga biasanya diawali pada waktu subuh, memasak air, membuat dan menghidangkan makanan pagi, menyapu hingga membersihkan rumah.

Pekerjaan ini rutin dilakukan setiap hari dan diyakini sebagai bentuk pengabdian/keharusan untuk dilaksanakan. Namun pekerjaan tersebut, walaupun dipahami sebagai suatu keharusan yang dilakukan oleh perempuan tetapi manakalah perempuan berhalangan karena sakit, tidak sedikit laki-laki melakukannya.

Komunitas Mappurando adalah komunitas yang menjunjung kehormatan/keutuhan keluarga. Keluarga di pandang sebagai sesuatu yang sama dengan diri sendiri, merusak keluarga adalah merusak diri. Keluarga dianggap sebagai rumah yang didalamnya tempatnya saling membantu, saling menolong, mendidik dan menjaga kehormatan. Dalam pandangan adat Mapurando kehormatan keluarga seperti petuah berikut : *Mui di lumbangi abo bitina kisolata dalam botto (Biar orang cacat dalam kampung atau keluarga saudara kita dalam kampung). Senga*

Sia la ton dota senga sambooah (Tidak ada kala baik kalau sekampung/keluarga kita)

Dalam komunitas Mapurando cara-cara yang dilakukan dalam menjaga keutuhan rumah tangga adalah : (1). Setiap anggota masyarakat selalu diberikan wejangan tentang *panna nenek* (selalu disugi wejangan orang tua yang tersimpul dalam *randangan to Matoa*. Dalam *rangadangan to Matoa* diantaranya disampaikan tentang kehidupan keluarga yang harus dilandaskan pada kasih sayang, saling pengertian, tolong menolong, dan menjaga martabat keluarga. (2). Wejangan perkawinan. Pada setiap acara perkawinan maka sudah menjadi bagian dari adat diperlukan wejangan bagaimana menjaga keutuhan rumah tangga dalam keluarga. Wejangan tersebut dilakukan dengan maksud perkawinan mereka tetap langgeng dan tetap menjunjung adat Mapurando demikian juga menghormati orang tua.

Dalam adat Cerekang menjaga kehormatan/ keutuhan keluarga adalah persoalan penting yang dilindungi oleh adat. Rusaknya suatu keluarga akan berdampak kepada masyarakat dan juga terhadap alam. Manakalah keluarga baik maka masyarakat juga baik, manakala keluarga kurang baik, maka alam juga akan kurang baik. Homologi antara keluarga dan masyarakat alam adalah suatu hubungan yang kausal fungsional dalam tuntunan adat Cerekang. Dalam kaitan ini maka komunitas Cerekang dalam berbagai ritual adat selalu menjaga adat agar tercipta kerukunan keluarga dan masyarakat. Bagi komunitas Cerekang keluarga adalah martabat diri yang di dalamnya diikat oleh siri (rasa malu yang dalam). Adalah suatu siri manakala ada yang merusak martabat keluarga. Contoh jika A mencuri maka tidak saja si A yang menanggung akibatnya tetapi juga seluruh anggota keluarga demikian juga kalau ada

perbuatan a susila maka kewajiban bagi masyarakat keluarga mencegah --- demi mengangkat harkat keluarga.

Dalam komunitas Cerekang perempuan merupakan symbol keutuhan keluarga. Perempuan adalah martabat keluarga dan masyarakat. Manakala perempuan diperlakukan dengan baik, maka masyarakat keluarga akan tercipta tetapi sebaliknya apabila perempuan kurang diperlakukan kurang baik maka masalah keluarga akan hancur. Karena kehormatan ada pada perempuan. Menurut beberapa informan sebagai contoh bahwa symbol kehormatan keluarga ada pada perempuan manakala perempuan disakiti, dilecehkan dan sebagainya maka telah menjadi kehormatan untuk membela sang perempuan yang disakiti sebesar apapun salah yang dilakukan oleh perempuan. Pandangan ini secara turun temurun diinternalisasi dalam masyarakat Cerekang dan kemudian menjadi

tradisi komunitas. Komunitas Cerekan dalam menjaga kehormatan keutuhan keluarga ada beberapa hal yang dilakukan : (1). Mendengarkan petuah-petuah adat dari Puak. 2. Melakukan ritual-ritual adat seperti *Mappaandreotta* tetapi juga *Mappaandrebuaya*. Dipahami hal demikian sesuai petunjuk mencari keselamatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Baso, Zohra dkk, 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan : Menghadang Langkah Perempuan*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kecamatan Bambang Dalam Angka
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kecamatan Malili Dalam Angka
- Baykan, Aysegul. 2000. "Perempuan, Antara Fundamentalisme dan Modernisasi, dalam Bryan Turner. *Teori-Teori Sosiologi : Modernitas dan Posmodernism*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Cholil, Abdullah. 1996. *Perlindungan Perempuan dari Pelecekan dan Kekerasan Seksual*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Dahvemony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta. Kanisius.

- Dar Yanto 1994. *Kamus Populer Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Davis, Keith. 1079. *Human Behavior at Work* New Delhi : T. Mc. Grow Hill Publishing. Company, LTD
- Desa Manurung, Kecamatan Malili, Luwu Timur. Ringkasan Materi Rembug Warga
- Durkheim, Emile. 2005. *Sejarah Agama :The Elementary Forms of Religious Life*. Yogyakarta :IRCiSoD.
- Dwiyanto, Djoko. “Studi Kajian Wanita dalam Bidang Arkeologi Berdasarkan Perspektif Gender”., dalam Sumjati. (ed.). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya : dari Kekerasan Smapai Baratayuda*. Yogyakarta Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Eja Yuarsi, Susi. Dkk. 2002. *Tembok Tradiri dan Tembok Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Gunawan, Hendra. 2004. *Desentralisasi: Ancaman dan Harapan Bagi Masyarakat Adat; Studi Kasus*

Masyarakat Adat Cerekang, Luwu
Timur Sul-Sel.

Harsojo. 1088. *Pengantar Antropologi.
Bandung* : Bina Cipta

Hasbianto, Elli N. *kekerasan dalam rumah
Tangga : Potrem Muram Kehidupan
Perempuan dalam Perkawinan.*
Yogyakarta. Pusat Studi
Kependudukan dan kebijakan UGM.

Idrus, Nurmi. 1994. *Pernana Wanita dalam
Perkembangan Sumberdaya Keluarga
pada Komunitas Nelayan di desa
Tamalate. Kabupaten takalar Sulawesi
Selatan.* Ujung Pandang : PUSLIT IKIP
Ujung Pandang

Ismail, Ashari. 2007. *Perempuan dalam Religi
Patuntung: Studi tentang Ajatan
Pasanga Mencegah Tindak Kekerasan
terhadap Perempuan.* Disertai. PPs.
Universitas Airlangga Surabaya.

Jajaatmaja, 1985. *Konsep Partisipatif.* Prisma.
N0. 210: Jakarta. LP3S

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok
Antropologi Sosial.* Jakarta. Dian
rakyat.

- Kristanto, Kustiah. 1983. *A. Refort on The Impact Evaluation of The Luwu Area and The and The Transmigration Development Project*. South Sulawesi. Indonesia Ujung Pandang : hasanuddin University
- Levi Strauss, Claude. 1963. *Structural Antropology*. New York. Basic Books
- Mamar, Soeleman. 2000. *Perubahan pola Tanam Perladangan: Suatu Kajian tentang Pengambilan Keputusan pada Warga Masyarakat Lanje di Desa Babalo Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. Disertai. Surabaya. PPS Universitas Airlangga.
- Manurung, Ria dkk. 2002. *Kekerasan terhadap perempuan pada masyarakat Multietnik*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan.
- Moore. Henrietta. 1998. *Femenisme dan Antropology*. Jakarta. Penerbit Obor Kerja sama dengan Pusat Studi Jender dan Pembangunan FISIP Universitas Indonesia.

- Moser, Caroline. 1993. *Gender Planning and Development : Theory, Practice and Training*. London. Roetledge
- Nordskog, John Eric. 19960. *Social Changhe*. New York, Toronto, London. McGraw Hill Book Company, Inc.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta Yayasan Semesta.
- Sajogyo, Pujiwati. 1986. *Pola Kerja Wanita Pedesaan dalam Pembangunan*. Bogor: Pengembangan dan Lembaga Penelitian IPB.
- 1981. *Peranan Wanita Dalam Keluarga, Tumah Tangga dan Masyarakat yang lebih luas di Pedesaan Jawa : Dua Kasus Penenlitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat*. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sanderson, Stephen K.2000. *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sastoputro, Santoso. 1986. *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan*. Alumni : Bandung

- Siregar, Ashadi. 1970. *Eksplorasi terhadap Perempuan : Tinjauan terhadap Media Masa*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Soekanto, Soerjono. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Sofian, Ahmad. Dkk. 2002. *Menggagas Tempat Yang Aman Bagi Perempuan*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Sutina dan Suyanto, Bagong. 1995. "Upaya dan Kendala Pemberdayaan Wanita". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional ISI di Ujung Pandang Nopember 1995.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta Qalam
- Pritchard, E.E. van. 1989. *Teori-Teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta PLP2M
- Yusuf, Yusmar. 1989. *Dinamika Kelompok Kerangka Studi Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Bandung : Armico

DAFTAR NAMA INFORMAN

N0.	Nama Informan	Alamat
1	M. Arief (40)	Kompleks Pasar Mambi, Kab. Mamasa
2.	Ibu Toris M (40)	Ds. Rante Tarima, Kec. Bambang Mamasa
3.	Budaelle (81)	Kompleks Pasar Mambi, Kab. Mamasa
4.	PaBombing (41)	Ds. Rante Tarima
5.	Tahir Octa Lossu (49)	Ds. Rante Tarima, Kec. Bambang Mamasa
6.	Alfianus (40)	Ds. Rante Tarima, Kec. Bambang Mamasa
7.	Lelim (37)	Ds. Salu Dengeng, Kec. Bambang, Mamasa
8.	Sem S. Liling (51),	Ds. Bambang, Kec. Bambang, Mamasa
9.	Lewi B. (40)	Ds. Bambang, Kec. Bambang, Mamasa
10.	Martinus M. Lili	Ds. Bambang, Kec.

	(35)	Bambang, Mamasa
11.	Yusuf Lukas (54)	Ds. Bambang, Kec. Bambang, Mamasa
12.	Levianus Kallang (80)	Ds. Bambang, Kec. Bambang, Mamasa
13.	Bongga (38)	Ds. Paronro Bulawan
14.	Masdar Haikal (40)	Ds. Bambang, Kec. Bambang, Mamasa
15.	Dg. Maroa (80)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
16.	Ir. Abd. Kamal	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
17	To Jafar (67)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
18.	Puak Sahariah (80)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
19	Dg. Nawaru (70)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
20.	To Amir (90)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim

21.	Dg. Mattiro (70)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim
22.	I. Toja (70)	Bua Luwu
23.	E. Bulu (100)	Bua Luwu
24.	M. Arief (50)	Ds. Manurung, Cerekang, Malili Lutim